

**KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
'IZAT AL-NASHI'IN KARANGAN ASY SYEIKH MUŞTHAFA
AL-GHALAYANI DAN RELEVANSINYA DENGAN
MATERI AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH**

SKRIPSI



Disusun Oleh :
NUR FADZILAH
NIM : 210313112

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN)
PONOROGO**

2017

ABSTRAK

Fadzilah, Nur. 2017, “Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab ‘*Izat al-Nashi’in*’ Karangan Asy Syeikh *Mustafa* Al-Ghalayani dan Relevansinya dengan Materi Akhlak di Madrasah Tsanawiyah” **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Ahmad Nu'man Hakiem, M. Ag.

Kata Kunci: “‘*Izat al-Nashi’in*’”, Madrasah Tsanawiyah

Akhlak adalah tabi'at atau sifat seseorang. Dewasa ini pendidikan akhlak sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penipuan, penindasan, tawuran, saling menjegal dan merugikan orang lain. Problematika tersebut terjadi karena adanya sejumlah manusia yang kehilangan masa depannya, merasa kesunyian dan kehampaan jiwa di tengah-tengah derunya kehidupan. Fenomena di atas menggambarkan bahwa betapa pembinaan akhlak membutuhkan usaha penanganan yang sungguh-sungguh, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi rohaniah dalam diri manusia. Karena itu, perlu untuk mengkaji salah satu kitab karangan Asy Syeikh *Mustafa* Al-Ghalayani yang membahas tentang nasehat-nasehat yang ditujukan untuk para pemuda untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan dari masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab ‘*Izat al-Nashi'in*’ Karangan Asy Syeikh *Mustafa* Al-Ghalayani ?. 2). Bagaimana relevansi Pendidikan Akhlak dalam kitab ‘*Izat al-Nashi'in*’ Karangan Asy Syeikh *Mustafa* Al-Ghalayani dengan materi akhlak di Madrasah Tsanawiyah?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (library research). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji kitab ‘*Izat al-Nashi'in*’ Karangan Asy Syeikh *Mustafa* Al-Ghalayani, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode content analysis atau analisa isi.

Kitab ini berbentuk syair tentang masalah Pendidikan Akhlak, sehingga sangat mudah untuk dipahami dan dimengerti meskipun hanya disertai sebagian dari dalil naqli yang dapat menolak keraguan yang dicetuskan oleh filosofis baru, serta membetulkan kesalahan-kesalahan yang membahayakan terhadap Akhlak, dengan disertai keterangan yang menarik hati pembaca untuk menciptakan para generasi muda yang tangguh serta mengingat kembali pada ajaran nabi Muhammad saw. Kitab ini penting untuk dikaji khususnya bagi siswa Madrasah Tsanawiyah karena kitab ini memiliki materi yang sama dengan materi aqidah di Madrasah Tsanawiyah yaitu dalam hal aspek Akhlak yaitu Pendidikan Akhlak .

Penelitian menunjukkan bahwa (1) Konsep Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab ‘*Izat al-Nashi'in*’ Karangan Asy Syeikh *Mustafa* Al-Ghalayani penanaman akhlak pada anak itu harus senantiasa disirami dengan nasehat dan bimbingan (2) Terdapat kesesuaian antara Pendidikan Akhlak dalam Kitab ‘*Izat al-Nashi'in*’ Karangan Asy Syeikh *Mustafa* Al-Ghalayani dengan materi akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Pembahasan meliputi ruang lingkup Akhlak kepada Allah Swt relevan dengan materi aqidah akhlak yang diajarkan di madrasah tsanawiyah kelas VII. Pembahasan lingkup Akhlak terhadap Masyarakat relevan dengan Standar Kompetensi kelas VIII. Pembahasan lingkup Akhlak Terhadap Diri sendiri relevan dengan Standar Kompetensi kelas VII semester 2. Sedangkan dalam pembahasan pada madrasah tsanawiyah kelas IX belum ada kesesuaian dengan pendidikan akhlak dalam kitab ‘*Izat al-Nashi'in*’ Karangan Asy Syeikh *Mustafa* Al-Ghalayani.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan.¹

Manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua unsur pokok, yaitu jasmani atau lahiriyah yang bersifat material, dan ruhani atau batiniah yang bersifat immaterial. Bagian pokok dari unsur ruhani itu adalah jiwa. Jiwa telah diciptakan oleh Allah secara sempurna, tetapi kesempurnaannya perlu dijaga agar tidak berbalik menjadi makhluk yang rendah atau hina. Perubahan arah jiwa ini dimungkinkan oleh adanya dua kecenderungan jiwa, yaitu kecenderungan ke arah kebaikan (taqwa) dan kecenderungan kepada keburukan (fujur). Perubahan-perubahan kualitas jiwa itu berpengaruh pada pola dan bentuk tingkah laku, sebab jiwa memiliki fungsi sebagai penggerak tingkah laku. Jika kualitas jiwa itu baik,

¹ Zakiah Dradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 87.

maka cenderung menggerakkan perbuatan baik, sebaliknya jika kualitasnya rendah, maka jiwa cenderung menggerakkan perbuatan buruk. Hal ini berarti, baik buruknya suatu perbuatan ditentukan oleh jiwanya. Dengan demikian, jiwa menduduki posisi sentral dan menentukan warna kehidupan manusia.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) budi pekerti ialah tingkah laku, perangai, akhlak. Budi pekerti mengandung makna perilaku yang baik, bijaksana dan manusiawi. Kalau perkataan budi pekerti dihubungkan dengan akhlak, baik budi pekerti maupun akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan dan penerapannya melalui tingkah laku yang mungkin positif, mungkin negatif, mungkin baik, mungkin buruk. Yang termasuk ke dalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabi'at, watak dan perangai (sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang) yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah, rendah hati. Yang termasuk ke dalam pengertian akhlak yang buruk adalah semua tingkah laku, tabi'at, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat. Yang menentukan suatu perbuatan atau tingkah laku itu baik atau buruk adalah nilai dan norma agama, juga kebiasaan atau adat istiadat.³

Pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan orang tua, para guru dan orang yang bergerak di bidang sosial mengeluhkan tentang perilaku sebagian para

² A. Tafsir, A. Supardi, Dkk, Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 56-57.

³ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 346.

remaja yang begitu sangat mengkhawatirkan. Di antara mereka sudah banyak terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pembajakan bis, penodongan, pelanggaran seksual dan perbuatan kriminal. Kedua orang tua di rumah, guru di sekolah dan masyarakat pada umumnya, tampak sudah kehabisan akal untuk mengatasi krisis akhlak. Hal yang demikian jika terus dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka bagaimana nasib masa depan negara dan bangsa ini. Hal itu dikemukakan, karena para remaja di masa sekarang adalah pemimpin ummat di hari esok syubbanul yaum rijal alghad.⁴

Masalah perkembangan akhlak selama ini lebih banyak dipengaruhi oleh kurang adanya bukti riil dalam mempengaruhi peningkatan akhlak masyarakat. Manusia tanpa akhlak, akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia dan bahkan akan meluncur turun ke derajat binatang. Oleh karena itu, jika akhlak telah lenyap dari masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan, tidak lagi peduli soal baik atau buruk, halal dan haram. Perlu diketahui bahwa salah satu ciri terpenting dari pendidikan islam adalah penekanannya dalam bidang akhlak, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan islam.⁵

Pendidikan yang diberikan kepada anak didik khususnya para remaja haruslah mengandung pelajaran akhlak. Pendidikan akhlak sangatlah penting dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan

⁴ Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan (Jakarta: Prenada Media, 2003), 215.

⁵ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (tt: Pustaka Pelajar, 2005), 231.

disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan baik dan buruk, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 31:



“Dan barang siapa diantara kamu sekalian (isteri-isteri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang *mulia*.”⁶

Salah satu masalah pendidikan akhlak telah disinggung dimuka yakni, kurang adanya bukti riil dalam mempengaruhi peningkatan akhlak masyarakat. Hal ini dapat diatasi dengan pembiasaan untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari untuk tentunya dilakukan pengawasan dari orang tua dan guru. Seperti adanya pengawasan ekstra terhadap anak. Karena pada prakteknya, sepintar atau sehebat apapun seseorang jika berakhlak bejat atau bertingkah laku kurang baik, masyarakat akan memandang ia rendah, sering digunjing, atau bahkan dikucilkan.

⁶ Depag R. I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 7* (Jakarta : Depag R. I. , 2009), 638-639.

Berdasarkan penjabaran di atas, pemerintah harus menekankan pendidikan moral supaya out-put pendidikan memiliki akhlak mulia yang sadar bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah Swt. Pendidikan moral harus diusahakan dan dibiasakan sejak kecil agar anak bisa mengetahui keadaan baik dan buruk (tamyiz). Jika pendidikan anak jauh dari moralitas agama atau keimanan, ia akan cenderung menyeleweng dan mengikuti hawa nafsunya sehingga akan terperosok ke dalam sifat binatang. Nilai moral merupakan buah dari keimanan yang meresap dalam diri anak. Kebaikan moral atau akhlak seseorang tergantung pada kadar keimanan yang dimiliki, dan pendidikan moral atau akhlak itu sendiri merupakan ruh atau jiwa pendidikan islam. Artinya, akhlak terkait dengan masalah agama karena esensi akhlak adalah kebaikan, sedang nilai baik itu sendiri merupakan nilai yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, jiwa pendidikan islam adalah akhlak.

Pengetahuan ilmu akhlak itu dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, karena dengan ilmu itu dia akan menyadari mana perbuatan baik yang mengantarkan kepada kebahagiaan dan mana pula perbuatan yang jahat dapat menjerumuskan kepada kesesatan dan kecelakaan. Dengan ilmu akhlak yang dimiliki itu untuk selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada dalam garis akhlak yang mulia, yang diridhai Allah Swt., dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela, yang dimurkai Allah Swt.⁷

⁷M. Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda (Bandung: Marja, 2012), 184-189.

Namun demikian, pembahasan akhlak tidaklah terlepas dari kitab kuning, buku-buku berhuruf Arab yang dipakai di lingkungan pesantren.⁸ Kitab kuning adalah sebutan untuk literatur yang digunakan sebagai rujukan umum dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan islam tradisional pesantren.⁹ Sering terdengar di telinga sebutan “kitab kuning” adalah “kitab klasik”, atau mungkin “kitab” saja, hal ini hanya perbedaan penyebutan saja, yang pada substansinya tetap sama, yakni kitab yang dikaji oleh umat islam terkait dengan ilmu-ilmu agama islam.

Syeikh Mustafa al-Ghalayani atau Mustafa ibn Muhammad S̄alim al-Ghalayani. Seorang ulama yang mencetuskan kitab bernama *Izāt al-Nāshī'in* dimana kitab ini merupakan kitab yang berupa nasehat-nasehat yang di khususkan bagi para remaja yang menyongsong datangnya tantangan-tantangan pada zaman yang akan datang. Dan dengan nasehat-nasehat beliau berupa contoh sifat-sifat yang harus dimiliki setiap para generasi muda serta adanya larangan para remaja untuk tidak memiliki sifat-sifat yang dapat merusak bagi masyarakat umum dan khususnya bagi diri sendiri. Setiap uraian penjelasan dimana sifat pembahasannya adalah tematik senantiasa diperkuat oleh argumen-argumen yang kuat dari Al-Qur'an ataupun Al-Hadits dan juga fatwa-fatwa ulama, sehingga tidak menimbulkan keraguan dan kebimbangan dalam menerima semua

⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 131.

⁹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 34.

nasehat kebaikan yang disampaikan. Kitab ini merupakan salah satu kitab jamak yang digunakan di berbagai pesantren dan dalam berbagai bab di dalamnya kitab ini membahas tentang Akhlak.

Pendidikan akhlak harus ditanamkan pada diri anak sejak dini. Oleh karena itu materi akhlak terutama akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama yang mana merupakan salah satu materi PAI yang harus diajarkan di sekolah. Agar para siswa mengetahui betapa pentingnya akhlak kepada Allah Swt. dan selanjutnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan mereka. Selain itu guru juga harus mengembangkan materi akhlak sehingga siswa dengan mudah memahaminya.

Adanya beberapa materi Akhlak di Madrasah Tsanawiyah seperti ikhlas, taubat, sabar, khauf, dan lain sebagainya memberikan pengetahuan terhadap peserta didik mengenai akhlak terpuji maupun akhlak tercela dalam kehidupan sehari-harinya, karena akhlak mempunyai peran yang sangat penting bagi manusia, agar manusia tidak keluar dari batas-batas norma Islam. Akan tetapi sekarang banyak sekali orang-orang yang menyimpang dari akhlak islami, seperti tidak menghargai sesamanya, bersikap sombong, tidak merasa bahwa apa yang telah dilakukannya telah keluar dari ajaran Islam sehingga jauh dari kata taubat. Selain adanya permasalahan tersebut, tetapi setelah mengkaji ulang materi Akhlak di Madrasah Tsanawiyah ternyata dalam materi tersebut dasar yang digunakan untuk menguatkan materi tersebut seperti halnya materi ikhlas hanya beberapa

saja. Serta dampak terhadap sifat-sifat tersebut belum tercantum dengan jelas, seperti pada bagian akhlak sombong, didalamnya memang terpapar jelas pengertian dari segi etimologis maupun terminologis, namun dalam materi sombong tersebut kurang kelengkapan tentang penguatan dasar dalilnya dan tidak adanya akibat dari perbuatan tersebut yang diperkuat oleh dalil aqli maupun naqli. Untuk itu dalam kitab *'Izzat al-Nāshī'in* terpapar secara jelas keterangan tentang akhlak terpuji maupaun akhlak tercela yang mana dalam kitab ini akan menjawab problem yang ada di materi Akhlak Madrasah Tsanawiyah , sehingga materi tersebut akan di kaji lebih mendalam, agar peserta didik benar-benar bisa menjaga menjaga akhlak mereka dan bisa membentuk akhlaqul karimah bagi dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

Dan dengan adanya materi akhlak di Madrasah Tsanawiyah maka juga akan dicari keterkaitannya dengan akhlak yang dibahas pada bab-bab dalam kitab *'Izzat al-Nāshī'in*.

Terkait dengan berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas sebagai pijakan latar belakang masalah, penulis tertarik dan menganggap penting untuk mengkaji tentang materi-materi akhlak yang terkandung dalam kitab *'Izzat al-Nāshī'in* dalam bentuk skripsi dengan judul **“Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *'Izzat al-Nāshī'in* Karangan Asy Syeikh *Mustafa Al-Ghalayani* dan Relevansinya dengan Materi Akhlak di Madrasah Tsanawiyah”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang menjadi kajian penelitian ini dan untuk memudahkan dalam pembahasan lebih lanjut, maka peneliti merumuskan dalam bentuk pertanyaan spesifik ke dalam beberapa aspek di bawah ini:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab '*Izat al-Nāshī'in*'?
2. Bagaimana Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab '*Izat al-Nāshī'in*'
Karangan Asy Syeikh *Muṣṭafa* Al-Ghalayani dengan Materi Akhlak Di
Madrasah Tsanawiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah:

1. Untuk Mengetahui Konsep Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam kitab '*Izat al-Nāshī'in*' Karangan Asy Syeikh *Muṣṭafa* Al-Ghalayani.
2. Untuk Mendeskripsikan Relevansi Materi Pendidikan Akhlak Yang Terkandung dalam Kitab '*IzAt Al-NāShi'iN*' dengan Materi Akhlak Yang Terdapat Di Madrasah Tsanawiyah.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian atau kajian apapun, diharapkan bisa menghasilkan, baik secara teoritis maupun praktis. Sebagaimana yang akan dihasilkan ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dalam penelitian ini akan ditemukan nilai-nilai pendidikan akhlak remaja, sehingga akan bermanfaat sebagai kontribusi bagi khazanah ilmiah dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menjadi pengetahuan baru yang akan diberikan manfaat bagi kehidupan penulis ke depan, terlebih ketika penulis terjun di dunia pendidikan.

b. Bagi Lembaga

Sebagai dokumen yang dapat dijadikan salah satu sumbangan pemikiran tentang konsep nilai-nilai pendidikan akhlak remaja dalam kitab '*Izat al-Nāshī'in*' Karangan Asy Syeikh *Muṣṭafa* Al-Ghalayani dan relevansi dengan Materi Akhlak di Madrasah Tsanawiyah yang berkaitan dengan pendidikan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di STAIN Ponorogo.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mukhidatul Mukhayaroh, tahun 2013 Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Wasiyah Al-*Mustafa Li 'Ali Karramallahu Wajhah* karangan Sayyid 'Abdul Wahhab Al-Sha'rani, dengan rumusan masalah:

- a. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak mahmudah yang terkandung dalam kitab Wasiyah Al-*Mustafa Li 'Ali Karramallahu Wajhah* karangan Sayyid 'Abdul Wahhab Al-Sha'rani?
- b. Apa saja nilai-nilai akhlak mazmumah yang terkandung dalam kitab Wasiyah Al-*Mustafa Li 'Ali Karramallahu Wajhah* karangan Sayyid 'Abdul Wahhab Al-Sha'rani?

Kesimpulan:

- a. Nilai-nilai pendidikan akhlak mahmudah yang terkandung dalam kitab Wasiyah Al-*Mustafa Li 'Ali Karramallahu Wajhah* karangan Sayyid 'Abdul Wahhab Al-Sha'rani adalah jujur, sabar, sedekah, salam, dermawan, bermuka manis, dan menjaga lidah.
- b. Nilai-nilai pendidikan akhlak mazmumah yang terkandung dalam kitab Wasiyah Al-*Mustafa Li 'Ali Karramallahu Wajhah* karangan Sayyid 'Abdul Wahhab Al-Sha'rani adalah dusta, marah, munafik, adu domba, bakhil dan laknat.

2. Ilham Saifulloh, tahun 2014 nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Irshad Al-'Ibad* Karya Shaykh Zayn Al-Din Bin 'Abd Al-Aziz Al-Malibary dengan rumusan masalah dan bertujuan hendak mengetahui: nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Irshad Al-'Ibad*. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Irshad al-'Ibad* meliputi akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya yaitu beriman, dzikrullah, husnudzon, ikhlas, taubah, salawat pada Nabi Saw. Orang tua yaitu berkata sopan dan lemah lembut, berbakti kepada orang tua, mendoakannya, memelihara hubungan baik teman-teman orang tua. Keluarga yaitu tanggung jawab, saling menyayangi, mendidik anak, bertutur kata sopan. Masyarakat yaitu ta'awun, ukhuwah islamiyah, pemuliaan tamu, amar ma'ruf nahi munkar, dermawan dan menjaga lisan. Diri sendiri yaitu jujur, sabar, tawadu', qana'ah, pemeliharaan kesucian diri ('iffah) dengan menjauhi akhlak tercela, yaitu riya', sombong, iri hati, marah, bakhil, zalim, dusta, bersaksi atau bersumpah palsu.
3. Ulyana Indah, tahun 2013. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *bidayat al-hidayah al ghazali* dan relevansinya dengan pendidikan karakter dengan rumusan masalah dan bertujuan hendak mengetahui:
- Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *bidayat al hidayat* dan
 - Relevansi nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *bidayat al hidayat al ghazali* dengan pendidikan karakter
- Serta memunculkan hasilnya yaitu:

- 1) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab bidayat al-hidayah adalah niat baik mencari ilmu, zikrullah, menggunakan waktu dengan baik, menjauhi larangan Allah, etika seorang pendidik, akhlak peserta didik menjaga kesopanan terhadap pendidik, menjaga etika terhadap orang tua, menjaga hubungan baik dengan orang awam, teman dekat, dan orang yang baru dikenal. Kesemuanya berorientasi pada pembinaan akhlak yang holistik yakni akhlak kepada Allah Swt. (habl min Allah), diri sendiri dan orang lain (habl min al-nas).
- 2) Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab bidayat al-hidayah dengan pendidikan karakter adalah sebab di dalamnya mengandung penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif, cinta damai, toleransi, jujur, demokratis, menghargai prestasi dan peduli sosial.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif research adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat di capai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kualifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat di gunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan social atau hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif

adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang di amati.¹⁰

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau library research. Penelitian kepustakaan (Library research) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dan peneliti terdahulu.¹¹ Peneliti mempunyai kemungkinan untuk dapat menemukan hal baru dari penelusuran pustaka tersebut yang belum pernah diungkapkan oleh penulis atau peneliti terdahulu.¹² Serta dibangun dengan menggunakan metode deskriptif, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, atau sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹³

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai kaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak remaja dalam kitab '*Izzat al-Nāshī'in*' Karangan Asy Syeikh

¹⁰ Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1.

¹¹ Etta Mamang Sangadji, Sopiah, Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 28.

¹² Restu Kartiko Widi, Asas Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

¹³ Moh. Nazir, Metode Penelitian, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 54.

Mustafa Al-Ghalayani. Dalam penelitian ini, sumber data di bagi menjadi dua macam:

a. Data Primer

Sumber data primer, merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer yang penulis gunakan adalah :

- a) H 1331. الغلاييني, عظة النا شعنين, (بيروت: مكتبة راجا موراه فكا لو عان. 1331)
- b) M. Fadlil Said An-Nadwi, *Terjemah 'IDHOTUN NASHI'IN*, (Surabaya: Al Hidayah, tt)

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder, merupakan bahan atau rujukan yang di tulis oleh tokoh-tokoh lain yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini, antara lain:

- a. A. Tafsir, A. Supardi, Dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- b. Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- c. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- d. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

- e. Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- f. Al Ghalayani, Izat al Nashi'in Terj. M. Fadlil Said, Surabaya: Al-Hidayah.
- g. Aminudin, Aliaras dkk, Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam .Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- h. Barnawie Umary, Materi Akhlak. Solo: Ramadhani, 1995.
- i. Basuki dan M. Miftahul ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- j. Depag R. I, Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 7, Jakarta : Depag R. I. , 2009.
- k. Elfi Yuliana Rochmah, Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Hidup, Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2014.
- l. Erwin Yudi Prahara, Materi Peendidikan Agama Islam, Ponorogo: tt, 2009.
- m. Futiati Romlah, Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam.
- n. Hamdani Hamid Dan Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- o. Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, tt: Pustaka Pelajar, 2005
- p. Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia, Bandung: Penerbit Mizan, 1999.

- q. Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama Dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- r. Muh. Fathurrohman dan Sulistyorini, Meretas Pendidik Berkualitas Dalam Pendidikan Islam ,Yogyakarta: Teras, 2012.
- s. Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- t. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Berkarakter, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- u. Nasrul, Akhlak Tasawuf, Yogyakarta: Aswaja Pressindo,2015.
- v. Nurhayati Djamas, Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- w. Wahid Ahmadi, Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern, Solo: Era Intermedia, 2004.
- x. Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memproses data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak remaja dalam kitab '*Izat al-Nāshī'in*' karangan Asy Syeikh *Mustafa* Al-Ghalayani ini, maka peneliti menggunakan documenter yaitu: teknik dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis,

seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.¹⁴

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi tiga bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan. Dalam bab ini di uraikan gambaran global tentang isi penulisan skripsi ini yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, telaah penelitian hasil terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II membahas kerangka teoritik. Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang dipergunakan sebagai landasan melakukan penelitian ini, yakni terdiri atas: pengertian pendidikan, akhlak, dasar mata pelajaran, fungsi dan tujuan mata pelajaran, materi mata pelajaran Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Pengertian tersebut digunakan sebagai acuan untuk menjadi landasan dalam melakukan penelitian kajian pustaka ini.

Bab III memberikan paparan data-data. Bab ini terdiri atas profil dari Asy Syeikh *Mustafa* Al-Ghalayani. Bab ke tiga ini bermaksud untuk menguraikan tentang biografi dari Asy Syeikh *Mustafa* Al-Ghalayani dan karangan-karangan

¹⁴ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 50.

kitab yang beliau bukukan. Serta dimaksudkan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan rumusan masalah.

Bab IV merupakan pembahasan yang fokus pada pokok rumusan masalah. Yaitu merupakan analisis dari berbagai data yang diperoleh dan sekaligus menentukan titik temu yang merupakan sisi kesesuaian dari konsep nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *'Izzat al-Nāshī'in* Karangan Asy Syeikh *Muṣṭafa* Al-Ghalayani beserta relevansinya dengan materi Akhlak di Madrasah Tsanawiyah.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan mengenai konsep nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *'Izzat al-Nāshī'in* Karangan Asy Syeikh *Muṣṭafa* Al-Ghalayani dan relevansinya dengan materi Akhlak di Madrasah Tsanawiyah serta saran-saran.



BAB II

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapatkan awalan pen-akhiran –an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.

Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan, yang ditujukan kepada semua anak didik yang cerdas, kepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.

Muhaimin mengatakan bahwa, pendidikan adalah suatu aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang untuk membantu seorang mengembangkan pandangan hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial.

Menurut Tim Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang dalam Kapita Selekta- Pengantar Dasar-dasar Kependidikan. Pendidikan adalah:

- 1) Usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi jasmani yang sifatnya indrawi dan keterampilan tertentu, dan

rohaninya yang berkaitan dengan olah pikir, olah rasa, karsa, cipta, dan perilaku etika atau budi atau susila.

- 2) Institusi yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita dan tujuan pendidikan, sistem dan organisasi pendidikan, baik pendidikan dalam lembaga keluarga, masyarakat, sekolah atau negara.
- 3) Berkaitan dengan hasil yang dicapai dalam pendidikan dan mampu meningkatkan kebudayaan masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya, sebagaimana masyarakat lebih dewasa berpikir, lebih teknologis dalam menjalani kehidupan, dan rasional, efektif, efisien dalam melakukan berbagai jenis objek kerja. Oleh karena itu, ada kesetupaduan antara pembinaan manusia, tanggung jawab lembaga pendidikan dan keterampilan yang profesional serta kepribadian yang tinggi dari peserta didik dalam semua unsur yang berkaitan dengan pendidikan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah konsep pembinaan kepribadian dan kepribadian, pembinaan kepribadian diarahkan pada model tertentu. Oleh karena itu, tolok ukur pendidikan yang membina kepribadian harus jelas. Berhubungan dengan pendidikan islam, pembinaan pendidikan yang dimaksudkan adalah kepribadian yang merujuk pada ajaran islam dengan contoh paling sempurna di antara semua manusia adalah pribadi Muhammad SAW. Karena Allah menegaskan bahwa Rasulullah SAW memiliki uswatun hasanah (contoh yang baik) bagi umat

manusia. Dengan model tersebut, secara otomatis, pendidikan islam dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian adalah berkaitan dengan akhlak.¹⁵

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia. “suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap. “sesuatu” mengacu pada kandungan yang ditanamkan dan “diri manusia” mengacu pada penerima proses dan kandungan itu sendiri.¹⁶

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah meng-Indonesia, merupakan jama' dari kata khulq. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata khaliq yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata khalaqa, menciptakan. dengan demikian, kata khulq dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk didalamnya kejadian manusia.

Akhlak secara bahasa adalah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan khuluq dimaknai sebagai gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah

¹⁵Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 53.

¹⁶Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2012), 9.

manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani khuluq dengan *ethicos* atau *ethos* diartikan sama, yakni adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.¹⁷

Para ulama ilmu akhlak mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

1) Ibn Miskawaih menyatakan

Akhlak adalah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan.

2) Sidi Ghazalba

Akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan Hadits.¹⁸

Dengan demikian pengertian akhlak adalah tingkah laku seseorang yang dilakukan tanpa pemikiran dan kebiasaan untuk melakukan perbuatan baik maupun buruk.

2. Klasifikasi Akhlak

Akhlak manusia terdiri atas akhlak yang baik (*al-akhlaq al-Mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*al-akhlaq al-Mazmumah*).

¹⁷ Nasrul, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 1.

¹⁸ Aminuddin, Aliaras dkk, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 93.

a. Akhlak Terpuji (al-akhlak al-mahmudah)

Akhlak terpuji atau al-akhlak al-mahmudah adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasul, Anbiya, Aulia dan orang-orang yang shalih. Adapun syarat-syarat diterima tiap amal shalih itu dilandasi dengan sifat-sifat terpuji juga, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ikhlas, adalah melaksanakan suatu amalan semata-mata karena Allah Swt. Dan yang menjadi dasar ikhlas adalah adanya iman kepada Allah Swt. Dengan jiwa yang ikhlas akan membentuk manusia yang selalu berperilaku benar, jujur, cermat, adil, bertanggung jawab dan melaksanakan tugas dengan penuh kesadaran, kedisiplinan dan dedikasi tanpa menuntut imbalan yang berlebihan.¹⁹
- 2) *Wara'*, artinya meninggalkan setiap hal yang haram atau yang ada subhatnya.
- 3) Zuhud, ialah tidak berhasrat pada sesuatu yang mubah. Jika az- zuhdu hanya semata-mata untuk menundukkan nafsu dan menyiksanya tanpa memberi manfaat bagi umat atau orang sekitarnya, itu bukan Zuhdu melainkan rahbaniyah yang diharamkan oleh islam.²⁰ Intinya adalah meninggalkan tamak dan meninggalkan yang bagus-bagus dari

¹⁹ Khaeruman, *Moralitas Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 132.

²⁰ *Ibid*,....., 421.

kelezatan dunia baik berupa makanan, pakaian, rumah mewah dan lainnya.²¹ urusan duniawi yang melalaikan.

- 4) Tsiqah, artinya dapat dipercaya dalam segala hal baik dalam pekerjaan dan kesehariannya.²²
- 5) Berusaha dan Tawakal, lebih dulu mengatur untuk berusaha menyelesaikan persoalannya, kemudian pasrah atau menyerahkan kepada Dzat yang mengaturnya yaitu Allah Swt.²³

Sifat-sifat di atas jika tersosialisasikan, dengan demikian, dunia ini akan menjadi tempat yang menyejukkan dan menentramkan hati bagi semua orang yang hidup di mana mereka bertempat tinggal. Karena sesungguhnya suatu bangsa atau masyarakat akan tetap hidup selama mereka bermoral dan beradab. Jika moral bangsa atau suatu masyarakat itu bejat, maka hancur dan binasalah mereka.

b. Akhlak tercela (al-ahlak al-mazmumah)

Sifat-sifat tercela atau al-ahlak al-mazmumah menurut syara' dibenci oleh Allah Swt dan Rasul-Nya yaitu sifat-sifat ahli maksiat pada Allah Swt. Sifat-sifat itu sebagai sebab tidak diterimanya amalan-amalan manusia, antara lain:

- 1) Ujub, yakni melihat kebagusan dan kebajikan diri sendiri dengan ajaib hingga dia memuji akan dirinya sendiri.

²¹ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini, 239.

²² Al-Ghalayani, *Izat al-Nashi'in Terj*, M. Fadlil Said,.....200.

²³ Ibid..., 285.

- 2) Takabur, yakni membesarkan diri atas yang lainnya dengan pangkat, harta, ilmu dan amalnya.
- 3) *Riya'*, yakni beramal dengan tujuan ingin mendapatkan pangkat, harta, nama, pujian, sebagai lawan dari ikhlas.
- 4) Hasad, yakni dengki, suka harta dunia baik halal maupun haram, lawan dari *wara'* dan zuhud. Akhlak tercela lainnya adalah mengumpat, main judi, mencuri, mendengarkan bunyi-bunyian yang haram, melihat sesuatu yang haram dan bid'ah.²⁴

Dengan demikian, perbuatan manusia, perangai atau akhlak dapat diklasifikasikan menjadi akhlak terpuji dan akhlak tercela. Dalam diri manusia pasti ditemui suatu kodrat yang membedakan antara yang indah dan yang jelek. Sementara itu akhlak *madzmū mah* adalah perangai buruk yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik.

Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak *madzmū mah* bisa berkaitan dengan Allah Swt., Rasulullah Saw., dirinya, keluarganya dan alam sekitarnya. Diantara akhlak *madzmū mah* adalah:

- 1) *'Ujub* Yaitu membanggakan diri dalam hati dan merasa yakin akan selamat dari siksa akhirat.

²⁴ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005)

- 2) Takabur atau Sombong Yakni merasa dirinya diatas orang lain adalah merupakan sifat yang sangat tercela.
- 3) Iri hati atau *hasad* Yaitu benci kepada seseorang yang memperoleh nikmat dan berharap agar nikmat itu lenyap darinya.
- 4) *Ghībah* Yaitu merupakan penyakit lidah dengan cara menjelek-jelekan orang lain. Atau menyebut seseorang dengan keadaan yang tidak disenangi oleh orang itu sendiri.
- 5) *Namīmah* Yaitu mengadu domba antara yang satu dengan yang lainnya.
- 6) *Zālim* Adalah lawan katadari adil yaitu meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.
- 7) *Riya'* Merupakan salah satu sifat tercela yang harus dibuang jauh-jauh dalam jiwa kaum muslim karena dapat menggugurkan amal ibadah. *Riya'* memperlihatkan diri kepada orang lain. Maksudnya beramal bukan karena manusia.²⁵

Pengertian baik dan buruk menurut dua makna itu sedikit sekali yang dapat membedakan antara manusia dan hewan kecuali hanya terletak dalam kekuatan intuisi, perasaan dan pembatasan nilai (martabat) baik dan

²⁵ Rosihon, Akhlak, 137.

buruk. Dikatakan buruk karena akibatnya dapat merusak seperti mengerjakan sesuatu atau makan yang berlebihan.²⁶

Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Sikap seseorang tidak dapat digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilakunya sehari-hari, dengan kata lain kemungkinan adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun teoritis hal itu terjadi atau walaupun itu terjadi menurut ajaran Islam itu termasuk iman yang rendah. Untuk memberikan dorongan bagi setiap manusia melatih untuk senantiasa berakhlakul karimah.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran

Ruang lingkup ajaran akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki. Abudin Nata menyebutkan ada beberapa alasan mengapa

²⁶ Ibid, 243.

manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu : pertama, karena Allah yang menciptakan Manusia, dengan demikian sudah sepantasnya manusia berterima kasih kepada yang menciptakan-Nya. kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, anggota badan yang kokoh sempurna. Ketiga, karena Allah, yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuhan dan air. Keempat, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah :

- 1) Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada tuhan.
- 2) Ihsan yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.
- 3) Takwa yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia.
- 4) Ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.

- 5) Tawakal yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- 6) Syukur yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- 7) Sabar yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.
- 8) Di antara akhlak terhadap Allah antara lain: a) Berdo'a, *tawazu'*, dan tawakkal. Berdo'a atau memohon kepada Allah Swt. sesuai dengan hajat harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa do'anya akan dikabulkan Allah Swt.²⁷ b) Mentauhidkan Allah Swt. c) Selalu bertaubat. d) Dzikrullah. e) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai-Nya. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (*al-Akhlak al-karimah*).²⁸ f) Khauf yaitu takut. Akhlaknya terus dibangun

²⁷ Rois Mahfud, *AL-ISLAM Pendidikan Agama Islam* (tk: Erlangga, 2011), 99.

²⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 153.

oleh kecemasan dan rasa takut kalau-kalau ia akan kembali berbuat dosa.

b. Akhlak terhadap sesama manusia (Akhlak terhadap Masyarakat)

Disisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah yang baik.

Akhlak terhadap masyarakat antara lain: (a) berbuat baik kepada tetangga; (b) suka menolong orang lain; (c) memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, menganjurkan anggota masyarakat untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa; (d) menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang telah diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita; (e) bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama; (f) kasih sayang terhadap sesama sangatlah dianjurkan; (g) pemurah yakni sifat suka mengulurkan tangan kepada orang lain yang membutuhkannya.

Dalam menjalankan pendidikan keagamaan, nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia berikut ini patut untuk dipertimbangkan, antara lain :

Silahturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai tauladan, tetangga.

- 1) Persaudaraan (ukhuwah), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman, agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain.
- 2) Persamaan, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya.
- 3) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai atau menyikap i sesuatu atau seseorang.
- 4) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
- 5) Rendah hati, yaitu sikap yang tuumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- 6) Tepat janji, yaitu salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- 7) Lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- 8) Dapat dipercaya, salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- 9) Perwira, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkna sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain.
- 10) Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang antara keduanya.

11) Dermawan yaitu, sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

c. Akhlak pribadi atau diri sendiri

Di antara akhlak kepada diri sendiri adalah: (1) Iffah yaitu memelihara kesucian diri dari segala tuduhan, fitnah dan juga memelihara kehormatan.²⁹; (2) Sabar secara bahasa adalah menahan diri dari berpeluh kesah, menahan lisan dari mengadu, dan menahan anggota tubuh dari menampar pipi, menyobek baju, dan sebagainya.³⁰; (3) Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. dalam melakukan maksiat kepada-Nya; (4) Amanah atau jujur adalah sifat seseorang yang harus mempunyai rasa tanggung jawab terhadap apa yang dipikunya di atas pundaknya. Jujur adalah pemberitahuan seseorang atas apa-apa yang ia yakini kebenarannya ; (5) *Qanā'ah* atau merasa cukup dengan apa yang ada; (6) *Wira'i* artinya saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Yakni meninggalkan segala yang didalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (Syubhat) ; (7) Malu, seorang muslim hendaknya memiliki sifat pemalu dalam setiap keadaan. Namun demikian, sifat

²⁹ Anwar Masy'ari, Akhlak al-*Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), 95.

³⁰ Ulya Ali Ubaid, Sabar dan Syukur Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan di Akhirat (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9.

tersebut bukan berarti menghalanginya untuk mengatakan dan menyatakan kebenaran.³¹

Berangkat dari sistematika di atas pembagian akhlak berdasarkan sifatnya menjadi dua yaitu akhlak mahmudah dan madzmumah.³² Akhlak mahmudah adalah segala tingkah laku yang terpuji, dapat disebut juga dengan akhlak fadhilah.³³ Akhlak terpuji merupakan karakter yang harus dimiliki dan menghiasi jiwa kita.³⁴ Menurut Al-Ghazali akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt. sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.³⁵

4. Dasar-dasar Mata Pelajaran Akhlak

Dasar merupakan fondasi yang menjadikan pendidikan berdiri tidak mudah roboh. Dasar pendidikan secara garis besar ada 2 yaitu:

a. Al-Qur'an

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan dengan masalah pendidikan. Allah berfirman:

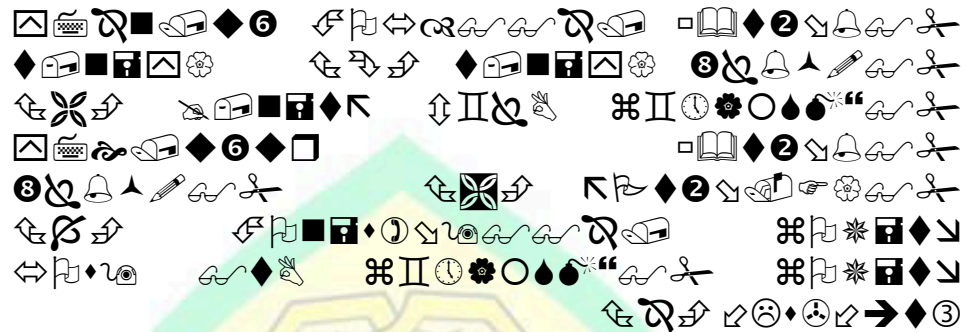
³¹ Pamungkas, Akhlak Muslim, 65.

³² Rosihon Anwar, Aqidah Akhlak, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 30.

³³ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, Akhlak Tasawuf (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 153.

³⁴ Pamungkas, Akhlak Muslim, 49.

³⁵ Rosihon, Akhlak. 88.



Artinya: “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaran kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”. (QS. Al-Alaq: 1-5)

b. As-Sunah

Rasulullah saw. Mengatakan bahwa beliau adalah juru didik. Dalam kaitannya dengan ini M. Athiyah al Abrasyi mengatakan: Pada suatu hari Rasul keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan dalam pertemuan pertama orang-orang yang berdo’a kepada Allah ‘Azza wajalla mendekati diri kepada-Nya, dalam pertemuan kedua orang sedang memberikan pelajaran.

Setelah itu beliau duduk pada pertemuan kedua ini. Praktek ini membuktikan kepada kita suatu contoh terba ik betapa Rasul mendorong orang belajar dan menyebarkan ilmu secara luas dan suatu pujian atas keutamaan juru didik.³⁶

³⁶ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 24.

C. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak merupakan pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan emosional dan kepribadian manusia. Pendidikan Akhlak tidak boleh ditinggalkan dalam rangkaian pendidikan yang diajarkan pada anak.³⁷

Ibn Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Akhlak atau sistem perilaku terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) dari pada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya, (norma yang bersifat normatif dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an atau Sunnah yang telah di rumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dan hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.³⁸

³⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 338.

³⁸ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 199.

Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menerima ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Dalam pendidikan harus meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi yakni dari pandangan masyarakat dan dari pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar hidup terus berkelanjutan. Sedangkan pendidikan dari pandangan individu pendidikan berarti mengembangkan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.³⁹

Pendidikan adalah suatu persoalan, maka penting dan agung nilainya. Imam Al-Ghazali berkata: bahwa anak adalah suatu amanat dari Allah Swt, kepada kedua orang tuanya. Apabila anak dibiasakan melakukan hal-hal yang baik, maka anak itu akan tumbuh dengan baik, bahagia di dunia dan akhirat bersama kedua orang tuanya, guru dan pendidiknya. Pendidikan adalah usaha menamakan akhlak terpuji dalam jiwa anak-anak. Akhlak yang tertanam itu harus selalu disirami dengan bimbingan dan nasihat sehingga menjadi sifat yang melekat dalam jiwa.⁴⁰

Menurut Muṣṭafa Al-Ghalayani dalam kitabnya *'Izat Al-Nāshī'in* beliau mengatakan bahwa anak itu wajib diberi pendidikan tentang kesabaran, keberanian, ikhlas, maju, mementingkan kemashlahatan di atas kepentingan

³⁹ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 83-85.

⁴⁰ Al-Ghalayani, *Izat al-nashi'in Terj. M. Fadlil Said* (Surabaya: Al-Hidayah, tt), 299.

diri sendiri serta memberikan pengetahuan akan bahayanya melakukan sifat buruk seperti, dengki/hasad, putus asa.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai Ibn Miskawaih bersifat menyeluruh, yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah satu usaha selesai. Adapun pendidikan merupakan sesuatu usaha yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan. Tujuan pendidikan akan sama dengan gambaran manusia terbaik menurut orang tertentu.⁴¹ Kuliatas baik seseorang ditentukan oleh pandangan hidupnya. Apabila pandangan hidupnya menurut agama, maka manusia yang baik, baik menurut agamanya. Dan apabila pandangan hidupnya filsafat maka manusia yang baik adalah yang baik menurut filsafatnya.

Menurut Barnawie Umary tujuan pendidikan akhlak menjadikan seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik, indah, mulia, terpuji serta

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, tt), 76.

menghindari perbuatan yang buruk, jelek tercela dan hina.⁴² Pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama yang harus di suritauladankan oleh guru pada anak didik. Tujuan utama dari pendidikan islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan baik dan buruk, memilih fadhilah karena cinta fadhilah, menghindari perbuatan tercela dan mengingat Tuhan di setiap melakukan pekerjaan. Pada dasarnya pendidikan akhlak berusaha untuk:

- a. Meluruskan naluri dan kecenderungan fitrahnya yang membahayakan masyarakat
 - b. Membentuk rasa kasih sayang mendalam, akan menjadikan seseorang merasa terikat selamanya dengan amal baik dan menjauhi perbuatan jelek.
- Dengan pendidikan akhlak, memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa menyakiti dan disakiti orang lain. Dengan pendidikan akhlak seseorang berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama.⁴³

3. Manfaat Pendidikan Akhlak

⁴² Barnawie Umary, Materi Akhlak (Solo: Ramadhani, 1995), 2.

⁴³ Basuki dan M. Miftahul ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), 32.

Pendidikan akhlak diajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesama dan kepada Tuhannya. Al-Ghazali sebagai pendidik yang ikut berpendapat bahwa cara yang baik untuk memiliki budi pekerti yang utama adalah melalui asuhan dan latihan melaksanakan sifat-sifat yang baik itu. Anak-anak dilatih dan dibiasakan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Manfaat mempelajari Akhlak yaitu dapat meningkatkan derajat manusia, meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu secara praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi, menuntun kepada kebaikan, memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia, dapat memmanifestasikan kesempurnaan iman manusia, ditempatkan di tempat yang paling mulia di hari kiamat kelak.⁴⁴

D. Materi Mata Pelajaran Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah

1. Pengertian mata pelajaran akhlak di madrasah tsanawiyah

⁴⁴Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta: STAIN Po Press, 2009), 191.

Pelajaran akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah Swt. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pelajaran, latihan serta menggunakan pengalaman. Pelajaran akhlak berfungsi memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan akhlak islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan pelajaran akhlak tidak jauh berbeda dari fungsi yang ada, yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan dasar untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan akhlak islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

2. Pentingnya Materi Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah

Pendidikan akhlak harus ditanamkan kepada anak sejak dini, karena hal itu akan mempengaruhi tingkah laku anak. Untuk menumbuhkan sikap moral yang demikian itu, pendidikan agama di sekolah harus dilakukan secara intensif agar ilmu dan amal dapat dirasakan oleh anak didik di sekolah.⁴⁶

Pelajaran akhlak di madrasah tsanawiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara

⁴⁵ Wahyu Fatmawati, Skripsi: Penyusunan Bahan Ajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MAN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2008-2009 (PONOROGO: STAIN Press, 2009), 13-14.

⁴⁶ Abudin Nata, Manajemen Pendidikan (Jakarta: Prenada Media, 2003), 193.

substansial mata pelajaran akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Materi Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah

Secara garis besar materi PAI di Madrasah Tsanawiyah meliputi materi Aqidah, Akhlak, Fiqh, al-Qur'an Hadits dan sejarah kebudayaan Islam. Adapun materi mengenai Akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas VII, VIII dan kelas IX yang terdiri atas akhlak terpuji yang terdiri dari ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiar, sabar, syukur, *qanā'ah*, *tawāzu'*, husnudzan, *ta'awun*, *tasamuh*, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja. Akhlak tercela meliputi *kufur*, *syirik*, *riya'*, *nifāq*, *anāniah*, *putus asa*, *ghadzab*, *tamak*, *takabbur*, *hasad*, *dendam*, *ghībah*, *fitnah* dan *namimah*.

a. Materi Akhlak kelas VII meliputi:⁴⁷

- 1) Membiasakan perilaku ikhlas, taat dan taubat dalam kehidupan sehari-hari.

Taat menurut bahasa berarti tunduk, patuh dan setia. Menurut istilah taat bisa diartikan tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan aturan yang berlaku. Baik aturan itu berhubungan dengan ibadah kepada-Nya maupun aturan yang berhubungan dengan berinteraksi

⁴⁷ Permenag: No 912 Tahun 2013, 124-125.

dengan sesama manusia dan makhluk yang lainnya.⁴⁸ Taat kepada Allah, yaitu melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jika seseorang rajin beribadah namun masih melakukan hal-hal yang dilarang Allah, maka orang tersebut bukanlah orang yang taat kepada Allah.⁴⁹

Ikhlas secara bahasa, bermakna bersih dari kotoran. Sedangkan secara istilah, ikhlas berarti niat mengharap ridha Allah semata dalam beramal sebagai wujud menjalankan ketaatan kepada Allah dalam kehidupan dalam semua aspek.⁵⁰ Ikhlas atau tidaknya seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan sangat tergantung kepada niatnya. Oleh karena itu, kita harus mendahului dengan niat yang ikhlas dalam menjalankan amalan.

Secara bahasa, khauf berasal dari bahasa Arab yang berarti takut, resah, khawatir, cemas. Menurut istilah dalam Islam, sebagaimana diuraikan dalam kamus tasawuf, khauf adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdianya, takut atau khawatir kalau-kalau Allah tidak senang padanya dan akan menghukumnya karena apa yang telah ia lakukan.⁵¹ Takut kepada Allah bukan berusaha menjauhi-Nya, akan tetapi, sebaliknya, berusaha

⁴⁸ Buku Akidah Akhlak Kelas VII (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 35.

⁴⁹ Masan, Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VII (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2009), 558.

⁵⁰ Buku siswa Akidah Akhlak Kelas VII, 35-37.

⁵¹ Ibid.

untuk dekat kepada-Nya. Dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁵² Rasulullah Saw. Bersabda dalam hadits beliau yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari ‘Aisyah Ra:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا
لَأَعْلَمَهُمْ بِاللَّهِ وَأَشَدُّهُمْ لَهُ خَشْيَةً (وروي بخارى وسلم)

Artinya: “Dari ‘Aisyah Rasulullah Saw. Bersabda: Demi Allah, sungguh aku adalah orang yang paling tahudengan Allah dan paling takut kepada-Nya. “ (HR. Bukhari dan Muslim)

Taubat secara bahasa berarti “*kembali*”. Secara istilah, taubat berarti kembali ke jalan yang benar dengan di dasari keinginan yang kuat dalam hati untuk tidak kembali melakukan dosa-dosa yang pernah dilakukan sebelumnya.⁵³

Terdapat 3 syarat taubat: (1) meninggalkan perilaku dosa itu sendiri; (2) menyesali perbuatan maksiat yang telah dilakukan; (3) berniat tidak melakukannya lagi selamanya. Apabila tidak terpenuhi ketiga syarat di atas, maka tidak sah taubatnya.

- 2) Menghindari akhlak tercela kepada Allah berupa *riya'*, *nifaq*, dan kufur.

⁵² Masan, Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VII, 66-69.

⁵³ LKS Akidah Akhlak kelas VII Semester Genap, 53.

Riya' dalam Bahasa Arab artinya memperlihatkan atau memamerkan, secara istilah *riya'* yaitu memperlihatkan sesuatu kepada orang lain, baik barang maupun perbuatan baik yang dilakukan, dengan maksud agar orang dapat melihatnya dan akhirnya memujinya. Hal yang sepadan dengan *riya'* adalah *sum'ah* yaitu berbuat kebaikan itu berupa amal ibadah kepada Allah Swt.⁵⁴

Nifaq berasal dari kata: *nafaqa alyarbu'*, artinya lubang hewan sejenis tikus. Nifaq adalah perbuatan menyembunyikan kekafiran dalam hatinya menampakkan keimanannya dengan ucapan dan tindakan. Perbuatan Nifaq dikategorikan menjadi dua, yaitu: (1) Nifaq *I'tiqadi* adalah suatu bentuk perbuatan yang menyatakan dirinya beriman kepada Allah Swt., sedang dalam hatinya tidak ada keimanan sama sekali. (2) *Nifaq 'Amali* adalah kemunafikan berupa pengingkaran atas kebenaran dalam bentuk perbuatan.⁵⁵

Kufur menurut bahasa artinya tidak percaya, menutup. Kufur adalah sifat dari kafir. Adapun kufur menurut istilah adalah tidak percaya akan adanya Allah dan Rasul-Nya. Orang kafir dijuluki sebagai makhluk yang paling buruk.

b. Materi Akhlak kelas VIII meliputi:

⁵⁴ Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas VII, 40-95.

⁵⁵ Ibid.

- 1) Menghayati nilai tawakkal, ikhtiar, sabar, syukur dan *qana'ah* sesuai perintah syari'at.

Tawakkal adalah menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah berusaha dengan sungguh-sungguh. Tawakkal kepada Allah bukan berarti menghilangkan dan meninggalkan usaha dan ikhtiar. Tawakkal tidak sah tanpa disertai usaha dan mengikuti sunah, aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah Swt. setelah berusaha baru kemudian berserah diri kepada Allah, menyerahkan segala perkara kepada-Nya dan tidak mengharapkan hasil apa pun kecuali dari sisi-Nya.

Ikhtiar manusia adalah manusia yang paling baik diciptakan Allah di banding dengan makhluk-makhluk lainnya. Salah satu kelebihan manusia dari pada makhluknya adalah bahwa manusia diberi akal. Dengan akal manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat.

Semua orang sudah ditentukan rezekinya, kita tinggal memperolehnya. Tentu rezeki itu tidak bisa diperoleh hanya dengan berpangku tangan, tetapi harus dengan ikhtiar atau usaha. Allah dan Rasul-Nya memerintahkan kita berikhtiar atau bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sabar artinya tabah, tahan menghadapi cobaan. Orang yang sabar tahan menerima hal-hal yang tidak disenangi atau mengenakan dengan ridha dan menyerahkan diri kepada Allah. Dalam kehidupan sehari-hari adakalanya hal yang harus kita hadapi dengan sabar, yaitu: (1) sabar dalam bertaubat, artinya sabar dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (2) sabar dalam menderita, artinya sabar menerima musibah atau cobaan; (3) sabar menahan marah, adalah bersikap sabar jika dihadapkan kepada situasi yang dapat menimbulkan kemarahan.

Syukur ungkapan rasa syukur melalui lisan dan perbuatan. Seseorang belum dikatakan bersyukur kepada Allah, melainkan apabila kenikmatan yang diperolehnya itu dimanfaatkan dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Yang dimaksud syukur nikmat adalah berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang diterima. Allah Swt. senantiasa mencurahkan nikmat kepada kita dengan bermacam-macam nikmat yang tidak dapat dihitung banyaknya.

Qanā'ah adalah rela menerima apa adanya, berapapun hasil itu ia syukuri dan diterima dengan lapang dada. Orang yang bersifat *qanā'ah* merasa cukup dengan rezeki yang diperolehnya, karena memang itulah rezeki yang diberikan Allah kepadanya. Bagi orang yang memiliki sifat *qanā'ah*, kaya yang penting bukanlah kaya harta, tetapi kaya hati dan jiwa.

- 2) Membiasakan diri menghindari perilaku *ananiah*, putus asa, *ghadhab*, *tamak*, dan takabur.

Ananiah termasuk sifat tercela. Dalam kehidupan sehari-hari, baik didalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat, banyak orang yang berperilaku ananiah atau egois.

Putus asa artinya habis atau hilang harapan. Putus asa termasuk sifat tercela. Orang yang putus asa merasa pada dirinya tidak ada harapan lagi. Allah dan Rasul-Nya melarang kita untuk berputus asa. Adapun akibat buruk dari sifat putus asa antara lain: tidak ada semangat untuk belajar/bekerja, bisa mendatangkan penyakit, baik fisik maupun jiwa, tidak ada peningkatan dalam kehidupan, bisa menyebabkan orang bunuh diri.

Ghadhab artinya marah. Marah adalah perasaan yang tidak senang karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya. *Ghadhab* termasuk sifat tercela. Allah dan Rasul-Nya melarang umat islam untuk menjadi seorang yang marah.

Tamak atau serakah termasuk akhlak tercela. Orang yang dihadapi sifat tamak, pikirannya selalu maju kepada harta atau benda. Ia senang menumpuk harta. Biasanya orang yang tamak, juga pelit atau bakhil. Rasulullah Saw. Melarang orang bersifat tamak/serakah. Orang yang tamak sepiantas kelihatan hidupnya senang dan bahagia

karena banyak harta, tetapi sebenarnya ia sangat menderita. Ia selalu disiksa perasaan sendiri. Orang yang tamak pada akhir hidupnya di dunia menderita dan di akhirat akan mendapat azab yang pedih.

Takabur artinya sombong. Takabur merupakan penyakit hati berupa kebanggaan dan kesombongan atas nikmat yang diberi Allah Swt. orang yang sudah terkena sifat buruk yang namanya takabur, ia bukan hanya membanggakan diri secara berlebihan, tetapi juga merendahkan orang lain. Semua orang dipandang rendah dan kecil.

3) Menghayati sifat husnudzan, *tawāzu'*, *tasāmuh*, *ta'awun*,

Husnudzan artinya baik sangka. *Husnudzan* termasuk akhlak terpuji. Orang yang memiliki sifat ini memandang orang lain dari kaca mata kebaikan. Rasulullah selalu memberi teladan mengenai sifat *Husnudzan* dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menganggap, bahwa orang lain pada dasarnya baik.

Bentuk-bentuk *Husnudzan* yaitu: (a) *Husnudzan* kepada Allah dengan senantiasa taat kepada Allah dan bersyukur, bersabar dan ikhlas atas cobaan yang diberikan ; (b) *Husnudzan* terhadap diri sendiri dengan cara membentuk pribadi yang tangguh dan menjadi seseorang yang kreatif; (c) *Husnudzan* terhadap sesama manusia dengan cara menjalin hubungan persaudaraan dan persahabatan

menjadi lebih baik serta selalu senang dan bahagia atas kebahagiaan orang lain.⁵⁶

Tawāzu' artinya merendahkan diri. Orang yang bersifat *tawāzu'* bukan berarti rendah diri, minder. Dalam pergaulan masyarakat orang yang *tawāzu'* sangat dihormati dan menempati kedudukan yang muliadan dihargai.

Tasāmuḥ artinya lapang dada. Maksudnya adalah menerima sesuatu yang tidak menyenangkan dengan keyakinan, bahwa dibalik semua sesuatu itu ada hikmahnya yang mendatangkan kebaikan. Orang yang memiliki sifat *tasāmuḥ* manakala mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan diri orang lain senantiasa dapat menerima dengan lapang dada. Ia tidak akan marah walaupun dirinya dihina dan dicaci.

Ta'awun artinya tolong-menolong. Dalam ajaran Islam *ta'awun* ini sangat diperhaikan. *Ta'awun* atau tolong-menolong termasuk akhlak terpuji. Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya sehari-hari, manusia saling membutuhkan antara sesamanya.

Sebagai makhluk sosial kita hendaknya saling bekerjasama antar sesama dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau biasa

⁵⁶ Akidah Akhlak Kelas VIII (Tt: Citra Pustaka, 2008), 35-36.

disebut dengan sifat tercela. Di antara sifat tercela yang seharusnya kita hindari adalah:

- 4) Menghindari perilaku hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah dalam kehidupan sehari-hari.

Hasad atau dengki adalah perasaan tidak senang terhadap orang lain yang mendapatkan nikmat dari Allah. Orang yang memiliki sifat hasad selalu iri hati jika melihat orang lain hidup senang.

Dendam artinya berkeinginan keras untuk membalas. Sifat dendam sangat dipengaruhi oleh sifat marah. Sifat dendam sangat berbahaya bagi orang lain dan bagi sendiri. Sifat dendam ini sangat merusak persatuan dan kesatuan bangsa dan mengancam ketertiban dan keamanan masyarakat.

Fitnah adalah perkataan yang bermaksud menjelekkkan orang, seperti menodai nama baik dan merugikan kehormatan orang. Orang yang suka memfitnah adalah biasanya orang pengecut, pendengki, pendendam, serta berjiwa kerdil.

Namimah artinya “adu domba”. Maksudnya adalah menyampaikan sesuatu yang tidak disenangi, baik yang tidak senang

itu orang yang diceritakan atau orang yang mendengarkannya. *Namimah* termasuk akhlak tercela sebab *Namimah* bisa terjadi permusuhan antara seseorang dengan orang lain, atau antara satu kelompok dengan kelompok lain.

c. Materi akhlak kelas IX diantaranya

a) Berilmu

Berilmu artinya pandai atau tidak bodoh, cerdas, atau pintar. Berilmu adalah sikap perilaku yang didasarkan pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ilmu dapat membantu manusia dapat melakukan sesuatu dengan mudah.⁵⁷

Oleh karena itu, perintah menuntut ilmu diwajibkan bagi semua orang yang beragama Islam, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه البيهقي في شعب الإيمان)

Artinya: "Dari Anas bin Malik ra, dari Rasulullah saw bersabda: Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim." (HR. Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al-Imaan)

⁵⁷ Akidah Akhlak Kelas IX Semester Ganjil (Tt: Citra Pustaka, 2008), 30.

Dengan demikian pekerjaan menuntut ilmu merupakan ibadah. Masa untuk menuntut ilmu adalah sejak manusia dilahirkan dan berakhir pada saat manusia meninggal dunia.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُطْبِقُوا الْعِلْمَ
مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (وروي مسلم)

Artinya: “Dari Abi Sa’id Al-Khudzriyyi dari Rasulullah Saw bersabda: Tuntunlah ilmu sejak di buaian sampai liang lahat.” (HR. Muslim)

Allah mengangkat derajat orang yang berilmu, sebagaimana Ilmu yang kita miliki walaupun sedikit hendaknya kita ajarkan atau kita berikan kepada orang lain, sehingga ilmu itu bermanfaat, baik bagi diri kita maupun bagi orang lain. Ciri-ciri orang yang berilmu antara lain: Rendah hati, ibarat tanaman padi, kian berisi kian merunduk, setiap akan melakukan pekerjaan selalu diperhitungkan baik buruknya atau untung ruginya, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, gemar membaca dan suka mencari informasi, bekerja dengan rencana dan program yang jelas, tidak suka berbicara sesuatu yang tidak ada gunanya, tidak mengerjakan sesuatu yang tidak bermanfaat, suka berbagi informasi, suka memberikan ilmu yang ia miliki atau mengerjakan kepada orang lain.

b) Kreatif

Kreatif berarti banyak akal atau memiliki daya cipta. Orang yang kreatif selalu melihat dan berpikir bahwa Allah Swt. menciptakan alam semesta ini senantiasa tidak akan sia-sia dan dimanfaatkan sepenuhnya untuk keperluan hidup manusia. Ciri-ciri orang yang memiliki perilaku kreatif antara lain: (1) memiliki jiwa dan berfikir dinamis dan profesional; (2) bersifat profesional/ orang yang ingin segalanya sempurna; (3) memiliki banyak ide dan kemauan; (4) biasanya memiliki jiwa yang suka dengan tantangan; (5) selalu mencoba dengan sesuatu yang baru.

c) Produktif

Yaitu kemauan untuk menghasikan sesuatu atau banyak mendatangkan hasil. Adapun ciri-ciri sifat produktif yaitu: menghargai waktu dan disiplin, tekun dalam bekerja, gemar membaca, selalu ingin berkarya, memiliki pola hidup yang hemat.⁵⁸

⁵⁸ Akidah Akhlak Kelas IX Semester Ganjil, 52-53.

BAB III
KITAB *IZAT AL-NĀSHĪN*
DAN NILAI-NILAI AKHLAK DI DALAMNYA

A. Biografi Muṣṭafa al-Ghalayani

1. Perjalanan Hidup dan Latar Belakang Pendidikannya

Nama lengkap Muṣṭafa al-Ghalayani adalah Muṣṭafa ibn Muḥammad Ṣālim al-Ghalayani. Beliau dilahirkan di kota Beirut ibu kota negara Libanon pada tahun 1885 M dan meninggal pada tahun 1944 M tepat di usianya yang ke 59.⁵⁹ Keterangan lain dalam kitab *Mu'jam al-Muallifin Tarajjum Nāif al-kutub al-'Arabiyyah juz III* karya 'Umar Riḍo Kahalah disebutkan bahwa tahun kelahiran Muṣṭafa al-Ghalayani adalah 1303 H/1886 M dan wafat pada tahun 1362 H/1945 M.⁶⁰

Sejak kecil Muṣṭafa al-Ghalayani telah menunjukkan kecerdasan intelektualnya yang lebih di atas rata-rata teman-temannya. Muṣṭafa al-Ghalayani semasa kecil menempuh pendidikan dasar dari guru (syaikh) yang terkenal pada saat itu, diantaranya Muhyiddīn al-Ḥayyat, 'Abd al-Baṣīṭ al-Fakḥuri, Ṣaliḥ al-Rafī', dan lainnya. Setelah menyelesaikan pendidikan

⁵⁹ Muṣṭafa al-Ghalayani, *Izat al-Nashīn* (Beirut: Maktabah al-Asyiriyyah Littiba'ah wa al-Nashr, 1913), 3.

⁶⁰ 'Umar Riḍo Kahalah, *Mu'jam al-Muallifin Tarajjum Nāif al-kutub al-'Arabiyyah juz III* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), 881.

tingginya di Mesir, tepatnya di al-Azhar Kairo.⁶¹ Di sana dia berguru dengan seorang yang dalam dunia Islam dikenal sebagai tokoh pembaharu pemikiran Islam, yaitu Muhammad ‘Abduh.

Dalam usianya yang hanya 59 tahun saja, Muṣṭafa al-Ghalayani tergolong orang yang aktif dan produktif. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya gelar atau predikat yang beliau sandang, diantaranya selain dikenal sebagai ‘ulama’ yang berpandangan modern dan berwawasan internasional, beliau juga seorang sastrawan, penulis, penyair, orator, linguis, politikus, kolonnis, dan wartawan.

2. Perjalanan Karir dan Konteks Sosio Kultural Muṣṭafa al-Ghalayani

Adapun perjalanan karir dan konteks sosio kultural Muṣṭafa al-Ghalayani adalah sebagaimana berikut.⁶²

Perjalanan karir Muṣṭafa al-Ghalayani dimulai sejak ia telah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Kairo, dimana ia kembali pulang ke kampung halamannya Beirut.

Seperti halnya yang dilakukan oleh para ahli dan pemerhati pendidikan muslim pada umumnya, langkah pertama yang dilakukan Muṣṭafa al-Ghalayani di kampung halamannya adalah mengamalkan ilmu yang telah ia peroleh, yakni dengan aktif mengajar di beberapa universitas, diantaranya

⁶¹ Ibid.

⁶² Ibid.

adalah Universitas 'Umari, Maktah Sulṭāni, Sekolah Tinggi Utsmani dan Sekolah Tinggi lainnya.

Selain aktif sebagai pengajar, ia juga aktif dalam menulis. Salah satu hasil karyanya adalah kitab *'Iḏat al-Nāshīn* ini, yang semulanya adalah kumpulan karya-karyanya yang yang tersebar dalam surat kabar "al-Mufid" di Beirut di bawah judul *'Iḏat al-Nāshīn* atau "nasehat untuk para remaja".⁶³

Kegiatan lain yang dilakukan oleh Muṣṭafa al-Ghalayani adalah aktif dalam ke-partaian yaitu bergabung dengan partai *Hizb all-Ittiḥad al-Taraqqi* (Partai Persatuan Pembangunan) tersebut, kemudian bergabung dengan partai lain, yaitu *Hizb al-I'tilāf* (partai koalisi), kemudian Muṣṭafa al-Ghalayani mengulangi lagi keputusannya untuk mengundurkan diri. Menurutnya partai *Hizb al-I'tilāf* (partai koalisi) terlalu mengabdikan diri kepada pemimpin keagamaan tradisional yang cenderung sektarian dan non-egaliter. Partai-partai politik lain yang ada juga tidak ia terima. Menurutnya partai-partai tersebut cenderung akomodatif hanya terhadap salah satu kelompok saja dan tidak aspiratif serta tidak mau berjuang membela kepentingan masyarakat umum. Hal inilah yang kemudian mendorong Muṣṭafa al-Ghalayani beserta para intelektual lainnya yang memiliki gagasan, visi dan misi yang sama untuk membentuk partai baru yang disebut *Hizb al-Islāh* (Partai Reformis). Maka sesuai dengan namanya bahwa partai ini lebih berorientasi pada

⁶³ al-Ghalayani, *Iḏat al-Nāshīn*, 3.

perjalanan Islam yang bernuansa reformis dan modernis serta membela hak-hak rakyat yang tertindas dan mewujudkan kepentingan masyarakat umum.

Setelah sekian lama berkecimpung dalam dunia politik, Muṣṭafa al-Ghalayani kemudian diangkat oleh pemerintah menjadi orator untuk mendampingi pasukan Utsmani IV pada Perang Dunia I. Muṣṭafa al-Ghalayani juga menyertai pasukan tersebut dalam perjalanan dari Damaskus menyeberangi gurun menuju terusan Suez dari arah *Isma'iliyyah*, dan ikut hadir di medan perang walaupun kemudian mengalami suatu kekalahan.

Beberapa peristiwa yang melingkupi perjalanan karirnya, baik yang berkaitan dengan dunia politik maupun perang telah memberikannya pelajaran berharga dalam dirinya. Berdasarkan keinginan yang kuat untuk mengabdikan diri dalam dunia pendidikan, ia lagi-lagi kembali ke Beirut dan aktif sebagai tenaga pengajar. Di sela-sela kesibukannya sebagai tenaga educatif, Muṣṭafa al-Ghalayani mendapatkan kepercayaan dari pemerintah yang saat itu dipimpin oleh Raja Faisal untuk mengunjungi kota Damaskus, dan di sana ia diangkat sebagai pegawai di Kantor Administrasi Keamanan Publik sekaligus juga sebagai tenaga suka rela pada tentara Arab.

Pada tahun berikutnya Muṣṭafa al-Ghalayani kembali ke Beirut, dan tanpa alasan yang jelas ia ditahan oleh pemerintah. Akan tetapi tidak lama kemudian ia dibebaskan kembali. Sebagai seorang yang suka berkelana dan menjelajah dari satu kota ke kota lain yang masih berada dalam lingkup tanah

Arab, Muṣṭafa al-Ghalayani kemudian pergi ke Jordania Timur. Di sini Muṣṭafa al-Ghalayani diangkat sebagai pengasuh dua anak Amir ‘Abdullah dan menetap dalam jangka waktu yang tidak lama.

Perjalanan ke Jordania Timur tidak membuat Muṣṭafa al-Ghalayani betah lama-lama tinggal di negeri orang. Terbukti tidak lama kemudian Muṣṭafa al-Ghalayani kembali ke Beirut. Akan tetapi sesampainya di Beirut musibah menimpanya. Ia mendapat penahanan yang dilakukan oleh otoritas Perancis yang sudah menduduki Beirut. Akhirnya Muṣṭafa Al-Ghalayani diasingkan di Palestina dan selanjutnya menetap di daerah Haifa. Setelah dibebaskan dari penahanannya, Muṣṭafa al-Ghalayani kembali ke Beirut dan mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memangku beberapa jabatan sekaligus. Diantaranya adalah menjadi kepala Majlis Islam, hakim syari’ah, penasihat pada mahkamah banding syari’ah sunni, serta terpilih sebagai anggota dewan keilmuan Damaskus. Al- Ghalayani meninggal dunia di Beirut pada tanggal 17 Pebruari 1945 M tepat di usianya yang ke 59 tahun.

3. Karya-karya Muṣṭafa al-Ghalayani

Tidak banyak karya Muṣṭafa al-Ghalayani yang peneliti ketahui. Hal ini karena minimnya referensi yang menyebutkan tentang Muṣṭafa al-Ghalayani maupun karya-karyanya. Adapun karya-karya beliau dalam bentuk buku atau kitab, sesuai dengan pengamatan ‘Umar Riḍa Kahalah meliputi :⁶⁴

⁶⁴ Kahalah, *Mu’jam Al-Mu’allifin* Tarajjum, 881.

- a) *'Iẓat al-Nāshī'in*
- b) *Al-Iskām Rūh al-Mādinah am-al-Dīn al-Islām*
- c) *Jami' al-Durus al-Arabiyyah*
- d) *Nazratu fi Kitāb al-Sufūr wa al-Hijāb al-Mansūb li Nadzrāti Zain al-Dīn*
- e) *Nazrat al-Lughat wa al-Adāb*
- f) *Diwān Sya'run*
- g) *Lubab al-Khiyar fi Širah al-Nabī al-Mukhtār*
- h) *Al-Thurayya al-Māḍiyah fi al-Durus al-'Arūḍiyah*
- i) *Al-Islam Ruḥu al-Madaniyah*

Keterangan yang disebutkan dalam kitab Mu'jam ini, merupakan keterangan yang paling lengkap yang menyebutkan tentang karya-karya Muṣṭafa al-Ghalayani. Keterangan ini sekaligus menunjukkan bahwa Muṣṭafa al-Ghalayani termasuk salah satu'ulama yang tidak hanya memfokuskan diri pada satu disiplin ilmu (berpaham dikotomik) melainkan memandang semua ilmu penting dan harus dipelajari. Terbukti dengan karya-karyanya yang berane karagam, mulai dari pendidikan, akhlak, ilmu alat (wahyu) dll. Bahkan tidak sedikit tulisan-tulisannya dalam *'Iẓat al-Nāshī'in* yang merupakan refleksi terhadap realitas yang sedang terjadi yang kemudian disandingkan dengan agama dan sebaliknya terkadang agama direfleksikan dengan realitas yang sedang terjadi.

Menurut Heri sucipto karangan Syeikh Mustafa al-Ghalayani di antaranya:

- a) *'Izzat al-Nāshī'in*, kitab ini berisi nasehat-nasehat atau arahan-arahan bagi kaum muda (remaja) agar mereka menjadi pribadi-pribadi yang tangguh menyongsong masa depan yang penuh tantangan.
- b) *Lubib al- Khiyar Fi Sirah al-Nabi al-Mukhtar*, kitab ini membahas tentang sejarah hidupnya Nabi Muhammad SAW.
- c) *Jami' al-Durus al-'Arobiyah*, kitab ini membahas tentang berbagai macam permasalahan terkait tata bahasa arab yang di uraikan secara lengkap dan sistematis sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan.
- d) *Al-Tsurayya al-Madhiyah Fi al-Durus al-'Arudiyah*, kitab ini membahas tentang kaidah-kaidah dalam mengubah syair.
- e) *Uraij al-Zahr*, kitab ini berisikan himpunan kata bijak, karya beliau sendiri.⁶⁵

4. Sejarah Kiab *'Izzat al-Nāshī'in*

Kitab *'Izzat al-Nāshī'in* boleh dibilang bukan suatu karya yang utuh dan sistematis sebagai sebuah karya ilmiah yang berbentuk buku/kitab sebagaimana karangan-karangan kitab lain. Tulisan dalam kitab *'Izzat al-Nāshī'in* ini merupakan essai-essai bebas yang ditulis oleh Muṣṭafa al-Ghalayani dibalik jeruji besi (penjara). Di sinilah iamengalami proses

⁶⁵ Karakteristik Pemikiran Musthafa Al-Ghalayani.
[http:// tadris. stainpamukasan ac.id/ index. /php/jtd/article/viewfile/113/220](http://tadris.stainpamukasan.ac.id/index.php/jtd/article/viewfile/113/220), diakses 12 Juni 2017.

pencerahan diri yang sangat luar biasa berarti baginya. Yakni pencerahan intelektual dan spiritual, baginya penjara bukanlah tempat yang menakutkan yang bisa menghilangkan kreatifitas berfikir dan menulis gagasan-gagasan actual mengenai kondisi riil yang sedang terjadi. Meskipun demikian, karakteristik essai-essai Muṣṭafa al-Ghalayani dalam kitab *'Izat al-Nāshī'in* syarat dengan muatan keagamaan, pendidikan, budi pekerti, politik dan sosial budaya.

Sejarah awal mula penulisan kitab ini hampir sama dengan awal mula sejarah penulisan dan pembukuan kitab-kitab klasik pada umumnya, dimana kitab *'Izat al-Nāshī'in* ini dibukukan atas permintaan para pembaca surat kabar “al-Mufid” tempat kitab *'Izat al-Nāshī'in* di tulis sebelum di bukukan. Para pembaca memandang karya tulis Muṣṭafa al-Ghalayani tersebut sangat bagus dan lebih bagus lagi apabila dibukukan agar dapat dinikmati oleh para pembaca lain yang belum sempat membaca surat kabar “*al-Mufid*”.⁶⁶

Kitab *'Izat al-Nāshī'in* merupakan kitab yang berisi nasehat yang ditujukan kepada kaum muda dan semua orang. Muṣṭafa al-Ghalayani memfokuskan pembahasan sekaligus memberi nama nasehat yang luhur untuk para pemuda karena terdapat memberikan hubungan yang erat antara “generasi muda” dengan pendidikan dalam usaha mempertahankan integritas sebuah Negara dan bangsa. Secara gamblang rentang waktu yang disebut

⁶⁶ Al-Ghalayani, *Izat al-Nāshī'in*, 2..

masa generasi muda itu adalah masa pendidikannya. Sebaliknya, masa pendidikan terutama diikuti oleh para generasi muda. Dan masa pendidikan ini dilihat sebagai sebuah kesempatan dan sarana untuk menumbuhkan sikap baik dan menghindari berperilaku buruk. Mengenai orientasi pendidikan Muṣṭafa al-Ghalayani yang lebih diarahkan pada kalangan remaja, kelompok Ikhwan al-Shofa⁶⁷ mengatakan:

“Sewajarnya bila kamu tidak terfokus pada pembinaan orang-orang tua renta yang memiliki kepercayaan yang salah sejak kecil, adat kebiasaan jelek dan moral rendah, karena hal itu hanya akan membebanimu, sementara merekapun tidak kunjung menjadi baik, atau jika sedikit menjadi baik, toh itu tidak begitu berarti bagi mereka. Seharusnya kamu lebih sibuk mengurus generasi muda yang bermental baik, bermoral, beretos keilmuan, dan “gandrung” terhadap kebenaran dan kehidupan akhirat.

Pemikiran-pemikiran Muṣṭafa al-Ghalayani dalam kitab *‘Iẓat al-Nāshī’in*, apabila dilihat dari kaca mata pemikiran pendidikan islam (secara sosiologis-filosofis) yang memetakan pemikiran pendidikan islam ke dalam tiga aliran utama, yaitu Religius-konservatif (*al-Muḥafid*), Religius-Rasional (al-Din al-*‘Aqlany*), dan Instrumental Pragmatis (al-*Zara’i*)⁶⁸, maka Muṣṭafa

⁶⁷ Kelompok Ikhwan al-Shofa adalah salah satu representasi dari aliran Religious-Rasional. Kelompok ini adalah pengarang kitab *Rasa’il Ikhwan al-Shofa* yang sangat terkenal. Gerakan mereka ini cukup berpengaruh di abad IV H. Lihat Muhammad Jawwad Ridho, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam* terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 69.

⁶⁸ Aliran Konservatif (*al-Muḥafid*) adalah aliran yang dalam bergaul dengan persoalan pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan. Aliran ini memaknai ilmu dengan pengertian sempit, yakni hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas akan membawa manfaat di akhirat kelak.

Alian Religius-Rasional (al-Din al-*‘Aqlany*) adalah aliran pendidikan yang menjadikan tujuan pendidikan sama dengan tujuan agama. Akan tetapi dalam/ sewaktu menggumuli persoalan pendidikan, aliran ini cenderung rasional-filosofis.

al-Ghalayani melalui kitab *Izāt al-Nāshī'in* nya termasuk aliran instrumental-pragmatis (al-Zara'i) yaitu sebuah aliran pendidikan yang tujuan pendidikannya lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif-praktis. Hal ini dapat dilihat dari pandangan Muṣṭafa al-Ghalayani tentang pendidikan, yaitu:

Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang utama dalam jiwa para pemuda, menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat sehingga menjadi sebuah sifat-sifat yang kokoh dalam jiwa yang menghasilkan keutamaan dan kebaikan dan gemar bekerja untuk Negara.⁶⁹

Pada sisi lain Syeikh Mustafa Al-galayaini dipengaruhi oleh al-Ghazali. Hal ini dapat dibuktikan bahwa kitab *Izāt al-Nāshī'in* terdapat kutipan pemikiran al-Ghazali, misalnya penjelasan al-Ghalayani tentang anak didik.⁷⁰ Ciri khas yang paling menonjol dalam kitab *Izāt al-Nāshī'in* karya Syeikh Mustafa Al-galayani ini yang disusun dengan gaya pidato dengan berbagai poin yang menjadi tema pokoknya sekaligus dilengkapi dengan solusi-solusi dan langkah-langkah ke depan yang lebih baik.

Untuk memahami pemikiran seorang cendekiawan secara objektif, kita harus memberikan perhatian pada situasi dan kondisi yang melingkupi realitas zamanya. Karena kondisi itulah yang mendorong seorang cendekiawan untuk mengartikulasi gagasan, pandangan, dan sikapnya. Kondisi itulah yang mendorong untuk

Aliran Pragmatis (al-Zara'i) adalah aliran pendidikan yang menjadikan tujuan pendidikan lebih banyak bersifat pragmatis (yaitu tujuan yang erat terkait dengan demand (tuntutan atau kebutuhan) masyarakat), dan lebih bersifat aplikatif-praktis. Lebih jelas baca Muhammad jawwad Ridho, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 74-104.

⁶⁹ Al-Ghalayani, *Izāt al-Nāshī'in*, 185.

⁷⁰ Ibid, 182.

menentukan metode yang dia tempuh untuk mengekspresikan segala ide-idenya. Bahkan, cendekiawan yang berhasil adalah mereka yang mampu menjadikan dirinya cermin atas realitas zamanya. Kemudian, dia juga berusaha menjadikan pemikirannya sebagai solusi efektif untuk memecahkan tantangan realitas yang semakin maju. Dia akan dianggap lebih berhasil, apabila dia sanggup mengubah sisi negatif bagi perjalanan kehidupan dan memanfaatkan perubahan yang ada demi kemaslahatan masyarakat.

Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa, beberapa faktor yang mewarnai pemikiran seseorang diantaranya, adalah pertama, kebutuhan masyarakat dan penguasa akan sistem ajaran tertentu. Kedua, ortodoksi yakni paham yang dianut oleh mayoritas kaum muslimin yang pembentukannya tidak lepas dari kepentingan-kepentingan keduniawian. Ketiga, sumber ajaran islam, al-Qur'an dan al-Hadits, yang tertuang dalam bahasa Arab yang dipakai oleh orang-orang Arab pada tempat dan waktu tertentu itu menimbulkan persoalan pemahaman bagi orang-orang yang masa hidupnya jauh dari masa hidup Nabi Muhammad SAW. Keempat, adanya kecerendungan manusia untuk bebas dari suatu pihak yang lain. Kelima, adanya pertentangan kepentingan. Demikian juga tingkat intelegensi, kecerendungan, latar belakang kependidikan, perkembangan ilmu pengetahuan, kondisi sosial budaya, politik, ekonomi, dan lain-lainya memberikan warna terhadap paradigma pemikirannya.

Pada bab di atas telah disinggung mengenai latar belakang kehidupan, perjalanan menempuh pendidikan, serta pergulatannya dengan dunia karir al-Ghalayani, walaupun tidak begitu lengkap dan mendetail. Namun demikian, setidaknya dengan pemaparan di atas bisa menjadi sebuah patokan tersendiri untuk menelusuri sejauh mungkin paradigma berpikirnya al-Ghalayani tentang konsep pendidikan, akhlaknya yang dituangkan dalam menulis kitab *Izat al-Nāshī'in* tersebut. Sebab karya tersebut boleh dibilang bukan sebuah karya utuh dan sistematis sebagai sebuah tulisan ilmiah berbentuk buku sebagaimana karangan-karangan yang lain. Tulisan tersebut merupakan esai bebas yang dia tulis dari balik jeruji besi. Karena disilah beliau mengalami proses pencerahan diri yang sangat luar biasa artinya, yakni pencerahan secara intelektual dan spiritual. Baginya penjara bukan merupakan tempat yang menakutkan yang bisa memusnahkan kreatifitas berpikir dan menulis gagasan-gagasan aktual mengenai kondisi riil moralitas remaja Lebanon pada saat itu. Karena ketika kebebasan berbicara sudah dibungkam, maka tidak ada pilihan lain kecuali tulisan-tulisan kritislah yang harus di kemukakan kearah publik. Hal inilah yang dilakukan al-Ghalayaini menghadapi rezim yang otoriter.

Lebih jauh al-Ghalayani dalam sejarah kehidupannya kaya akan pengalaman bergumul dengan gejolak sosial dan politik yang sudah mengarah pada kondisi anomie, kondisi masyarakat dimana agama, pemerintah dan moralitas telah memudar keefektifannya, akibat keakutan dan krisis Psiko-

sosial yang terjadi. Al-Ghalayani dengan betul melakukan refleksi kritis dengan menggagas lahirnya tata kehidupan yang normatif-etis. Dalam kondisi yang serba sulit itulah, tidak dapat dipungkiri akan kemungkinan terjadinya crash (benturan). Pemikiran dan kepentingan berbagai pihak baik dikalangan atas maupun kalangan masyarakat bawah. Ini berarti kondisi sosial-budaya yang dihadapi al Ghalayani tampak mirip dengan kondisi sekarang ini. Dengan demikian, kajian terhadap pemikirannya, terutama terkait dengan lingkup akhlak (moral) yang belum banyak disentuh, di satu sisi dinilai relevan-fungsional bagi upaya menyumbangkan penemuan solusi problem-problem kontemporer di atas, dan di sisi yang lain bagi upaya memperkaya khasanah pemikiran teoritik khusus akhlak (moral) dan pendidikan.

Al-Ghalayani sangat apresiatif terhadap otonomi akal atau kebebasan dalam melontarkan sebuah gagasan. Menurutnya, fungsi akal dapat dipandang sebagai sumbu keutamaan dan sumber moral (akhlak). Akal dalam pandangan al-Ghalayani tidak hanya sekedar mudrik (berfungsi mengatahui), melainkan juga sebagai hakam (pemutus/penentu baik, buruk). Jadi pendidikan yang dikehendaknya adalah yang mampu menyadarkan peserta didik akan realitas yang dihadapi dengan cara yang mengakibatkan mampu melakukan tindakan efektif terhadap relitas tersebut. Untuk merealisasikan ini, hal mendasar yang perlu digarap adalah dengan pendidikan akal. Sebab dengan akal manusia mampu memahami taklif Allah dan mengatur kehidupan dunia ini.

Dengan demikian, dalam pendidikan akhlak, al-Ghalayani berorientasi pada pembentukan kesadaran dan kepekaan akhlak (Basyiroh Akhlaqiyah) seseorang, sehingga ia mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, melalui penajaman kritisisme (al-tahlil al-aqli wa tanmiyat al-aql). Dengan berakhlak seperti ini hanya bisa terbentuk melalui penalaran dan kesediaan diri dalam memenuhi berbagai macam aturan dan putusan.⁷¹

B. Konsep Pendidikan Akhlak perspektif Mustafa al-Ghalayani dalam kitab *Izāt al-Nāshī'in*

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Dalam al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi Saw, sangat banyak ditemui ayat yang membahas tentang akhlak. Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Nilai-nilai baik-buruk, terpuji dan tercela berlaku kapan dan dimana saja dalam aspek kehidupan, tidak dibatasi oleh waktu dan ruang.

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki apabila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh al-Qur'an dan as-Sunah sebagai dua sumber dan dasar akhlak

⁷¹ Karakteristik Pemikiran Musthafa Al-Ghalayani.
<http://tadris.stainpamukasan.ac.id/index.php/jtd/article/viewfile/113/220>, diakses 12 Juni 2017.

dalam Islam. Akhlak Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya itu.

Umat Islam yang dulu pernah menjadi bangsa atau umat yang kuat dan berwibawa, kini justru menjadi kebiasaan kepentingan dan keserakahan bangsa lain. Bangsa lain berjuang keras untuk melumpuhkan bangsa dan umat Islam dengan segala cara dari zaman ke zaman di antara cara itu adalah menciptakan kondisi umat Islam yang bebas tidak terikat dengan norma-norma agama dan akhlak sebagai pegangan hidup. Dengan cara ini, mereka mengharapkan akan muncul generasi-generasi Islam yang dapat menuruti kemauan imperialis, generasi pemalas, senang hidup bermewahan dan berfoya-foya, tidak peduli persoalan-persoalan penting, generasi yang apabila belajar, maka semata-mata untuk kepentingan pribadi dan kesenangannya.⁷²

Sebagai umat manusia yang hidup di zaman serba modern sekarang ini, kita harus benar-benar memegang teguh akhlak Islam atau Al-Akhlakul Karimah. Sebagai contoh nyata, akhir-akhir ini sering ditayangkan dalam televisi dan tersebar dalam media lain seperti handphone, koran dan lain-lain berita tentang kriminal tentang pembunuhan, pelecehan, pencurian korupsi uang negara. Banyak sebab orang melakukan tindak kriminal. Salah satunya adalah karena kurangnya bekal akhlak Islam. Bekal akhlak harus diberikan pada anak sedini mungkin bahkan sebelum si anak lahir. Bekal tersebut bisa untuk pegangan atau pengingat semasa dewasa kelak akan menjadi pemimpin dan imam (bagi laki-laki).

⁷² Al-Ghalayani, *Izat al-Nāshī'in Terj. M. Fadlil Said* (Surabaya: Al-Hidayah), iii

Setidaknya menjadi imam keluarganya yang harus menjadi tauladan bagi anak dan istrinya, dan menjadi istri sekaligus ibu yang mampu menjadi tauladan yang baik dan bijak. Apabila si anak terbiasa dengan akhlak baik maka dapat meninggikan derajat mereka dan berhasil mempelajari ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk dirinya dan tentunya bangsa atau keluarga yang dipimpinnya.

Imam al-Ghazali berkata: Bahwa anak adalah sebuah anak amanat Allah kepada kedua orang tuanya. Hati anak yang bersih dan suci itu bagaikan suatu permata yang mahal, yang bersih dari segala macam lukisan dan gambar.⁷³ Apabila anak-anak dibiasakan berbuat hal-hal yang baik maka dipastikan anak tersebut akan tumbuh dengan baik. Dan sebaliknya, apabila anak-anak dibiasakan dengan hal-hal yang tidak terpuji, maka bisa dipastikan pula akan tumbuh dengan terbiasa dengan hal-hal yang buruk kecuali Allah Swt memberikan hidayah padanya. Jika demikian ayah dan ibunya ikut menanggung pahala dan dosa yang telah dilakukannya.

Orang tua mempunyai peranan penting dalam menentukan sifat seorang anak hingga dewasa, walaupun itu tidak bersifat mutlak. Rasulullah Saw bersabda : “Setiap anak yang dilahirkan menurut fitrahnya, dan kedua orang tuanya yang menjadikan dia nasrani, yahudi atau majusi”. Orang tua hendaknya mendidik anaknya dengan disiplin dan kasih sayang bukan berarti memanjakan dengan berlebih sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang produktif, tidak kreatif karena terbiasa dengan keadaan yang serba terpenuhi. Namun sifat anak tersebut

⁷³ Ibid, 299.

bisa saja berubah dengan seiring bertambahnya umur karena pergaulan dan pengaruh yang buruk, seperti tidak dapat memanfaatkan dengan baik fasilitas televisi dan internet dengan baik.

Pengawasan terhadap tingkah laku remaja cenderung sulit dilakukan, karena lingkungan remaja sudah sangat luas dan mereka sudah mempunyai keinginan sendiri. Pengasahan terhadap hati nurani sebagai pengendali internal perilaku remaja bisa mengendalikan perilaku sendiri ketika tidak ada orang tua maupun guru. Dan menyadari untuk memperbaiki diri ketika telah berbuat salah. Para remaja harus diajarkan untuk mampu mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu bernegosiasi dengan orang lain secara emosional dan menggunakan emosi sebagai alat memotivasi diri. Agar remaja-remaja zaman sekarang dapat menjadi remaja yang bisa membuat bangga orang tua, agama, bangsa dan negara dengan prestasi-prestasi gemilangnya, tanpa melupakan syari'at islam.

Islam memerintahkan umat Islam untuk bergairah melaksanakan kebaikan, karena kebaikan itu baik dan harus dilakukan. Islam mencegah umatnya dari perbuatan yang buruk dan menjadikannya benci mengerjakannya perbuatan buruk.

Islam memerintahkan seseorang sesorang untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan hal yang buruk. Dan melarang seseorang yang berbuat baik hanya untuk mendapatkan pujian, ketenaran, pangkat, kekuasaan, kemegahan,

kenikmatan duniawi atau balasan dari sesama manusia. Karena balasan yang sempurna hanya dari Allah Swt dan hanya untuk keridhaan Allah Swt.

Sifat pemurah ialah akhlak yang utama di masa jahiliyyah. Sifat ini banyak dipergunakan untuk mencapai kemegahan bagi mereka yang senang kemegahan dan digunakan untuk mencapai pujian oleh orang-orang yang memuji. Adapun dalam Islam, sifat pemurah merupakan kenyataan bagi jiwa yang dermawan, bagi tangan yang suka memberi, bagi rasa kasih sayang, dan untuk mencari keridhaan Allah Swt. Dasarnya harta benda dan semua di alam semesta ini adalah milik Allah Swt sedangkan manusia adalah pembawa amanat Allah Swt yang memiliki batas waktu. Tujuan dari sifat pemurah itu bukan untuk mencari kemegahan, kemuliaan pangkat, dan kenikmatan duniawi. Sifat pemurah semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁷⁴

Dengan alasan-alasan di atas Muṣṭafa al-Ghalayani banyak memberi nasehat, pelajaran, saran yang dapat dipergunakan oleh generasi muda, untuk mempertahankan diri dari hal-hal yang tercela. Agar terhindar dari kemunduran, kelemahan serta pengaruh-pengaruh negatif zaman. Dan al-Ghalayani sangat berharap para remaja atau siapapun yang membaca, mendengar nasehat-nasehatnya untuk disertai dengan mengamalkannya.

Dalam kitabnya *'Izzat al-Nāshī'in*, al-Ghalayani memberikan nasehat dan dorongan semangat kepada pemuda agar menjadi pribadi yang utama. Dalam kitab ini beliau mengharapkan agar pendidikan akhlak itu tertanam dalam jiwa

⁷⁴ Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad Saw* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 56-57.

remaja sehingga dapat membentuk kepribadian remaja yang berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits.

Pada sisi lain Syeikh Mustafa al-Ghalayani dipengaruhi oleh al-Ghazali. Hal ini dapat dibuktikan bahwa kitab *'Izzat al-Nāshī'in* terdapat kutipan pemikiran al-Ghazali, misalnya penjelasan al-Ghalayani tentang anak didik.

Ciri khas yang menonjol dalam kitab *'Izzat al-Nāshī'in* karya Syeikh Mustafa al-Ghalayani ini yang disusun dengan gaya pidato dengan berbagai poin yang menjadi tema pokoknya sekaligus dilengkapi dengan solusi-solusi dan langkah-langkah ke depan yang lebih baik.⁷⁵

Pada bab di atas telah disinggung mengenai latar belakang kehidupan, perjalanan menempuh pendidikan, serta pergulatannya dengan dunia karir al-Ghalayani, walaupun tidak begitu lengkap dan mendetail. Namun demikian, setidaknya dengan pemaparan di atas bisa menjadi sebuah patokan tersendiri untuk menelusuri sejauh mungkin paradigma berpikirnya al-Ghalayani tentang konsep pendidikan akhlaknya yang dituangkan dalam menulis kitab *'Izzat al-Nāshī'in* tersebut. Sebab karya tersebut dapat dikatakan bukan sebuah karya utuh dan sistematis sebagai sebuah tulisan ilmiah berbentuk buku sebagaimana karangan-karangan yang lain. Tulisan tersebut merupakan esai bebas yang dia tulis dari balik jeruji besi.

⁷⁵ Karakteristik Pemikiran Musthafa Al-Ghalayani.
<http://tadris.stainpamukasan.ac.id/index.php/jtd/article/viewfile/113/220>, diakses 12 Juni 2017.

Dengan demikian, dalam pendidikan akhlak, al-Ghalayani berorientasi pada pembentukan kesadaran dan kepekaan akhlak (Basyiroh Akhlaqiyah) seseorang, sehingga ia mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, melalui penajaman kritisisme (al-tahlil al-aqli wa tanmiyat al-aql). Dengan berakhlak seperti ini hanya bisa terbentuk melalui penalaran dan kesediaan diri dalam memenuhi berbagai macam aturan dan putusan.

Menjadi sebuah keniscayaan, seorang pengarang dengan yang lain memiliki karakter dan warna tersendiri. Perbedaan ini dipengaruhi latar belakang kehidupan, misalnya pendidikan, pengetahuan, pengalaman dalam berkarya dan kecenderungan pengarangnya. Background inilah yang kemudian memunculkan satu bentuk karakteristik tersendiri dalam hasil karyanya.⁷⁶

Karakteristik Mustafa Al-Galayani dalam kitab *Izāt al-Nāshī'in* kental dengan muatan keagamaan seperti: pendidikan, budi pekerti, dan sosial budaya. Untuk itu kitab *Izāt al-Nāshī'in* karangan Syekh Mustafa Al-Galayani dapat dikategorikan menjadi 3 hal:

1. Hal-hal yang berupa pengembaraan seseorang dalam menjalani proses kehidupan di mana kemudian akan menemukan sebuah bentuk jati diri yang sejati, tetapi hal tersebut harus ditunjang dengan sikap dan perilaku yang baik tentunya. Karena dengan menemukan bentuk jati dirinya ia akan berkembang menjadi kenal sesama maupun Tuhannya.

⁷⁶ Karakteristik Pemikiran Musthafa Al-Ghalayani.
<http://tadris.stainpamukasan.ac.id/index.php/jtd/article/viewfile/113/220>, diakses 12 Juni 2017.

2. Hal-hal yang berbicara tentang perenungan seseorang untuk melalui berbuat baik terhadap sesamanya sebagai bentuk manifestasi dari ajaran Islam. Kerena dengan menjadikan Islam sebagai ajaran agama maka keselamatan akan mudah diraih, baik didunia maupun diakhirat.
3. Mengenai sosial-politik. Wacana tentang sosial-politik utama di Libanon pada waktu itu nampaknya berjalan kurang harmonis. Hal ini terlihat oleh berbagai macam kepentingan antar kelompok sehingga memunculkan sebuah pemikiran adanya suatu masalah dalam pemerintah yang kontra konsep dan realitas.

Kitab ini secara keseluruhan berisi tentang ajaran moral dan menjalani proses kehidupan dengan nuansa pribadi yang penuh optimisme. Sehingga kemudian akan tercipta sebuah komunitas masyarakat yang benar-benar menjunjung tinggi moral dan mencegah akan terjadinya dekadensi moral yang sudah demikian parah.⁷⁷

C. Materi Akhlak Dalam Kitab *Izāt al-Nāshī'in*

Dalam bukunya terjemahan *'Izāt al-Nāshī'in*, al-Ghalayani menyajikan banyak nasehat. Disini al-Ghalayani membagi akhlak menjadi 2 (dua) kategori, yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji menurut al-Ghalayani adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang harus

⁷⁷ Karakteristik Pemikiran Musthafa Al-Ghalayani.
<http://tadris.stainpamukasan.ac.id/index.php/jtd/article/viewfile/113/220>, diakses 12 Juni 2017.

terus disirami nasehat dan bimbingan. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para rasul, anbiya', aulia dan orang-orang yang shalih. Dan yang termasuk akhlak terpuji yaitu:

1) Kemajuan

Dalam pandangan al-Ghalayani, sebuah bangsa tidak akan pernah maju kecuali dengan keberanian dan pengorbanan. Oleh karenanya, para remaja sebagai tunas harapan bangsa haruslah mempunyai keberanian untuk berkorban untuk meraih cita-cita. Karena maju mundurnya suatu bangsa ada pada pundak mereka.⁷⁸

2) Keikhlasan

Mustafa Al-galayani menggambarkan amal perbuatan kita seperti tubuh, maka yang merupakna roh atau jiwa dalam tubuh itu adalah keikhlasan hati. Dalam kehidupan ini sukar sekali mendapatkan orang yang melakukan perbuatan dilandasi dengan sifat ikhlas. Jiwa yang mulia adalah jiwa yang ikhlas dalam berjuang.⁷⁹

3) Kesabaran

Orang yang berakal sempurna ialah orang yang sabar terhadap segala macam kesulitan juga sanggup menghadapinya dengan hati yang tabah dan teguh. Orang yang cerdas mempunyai sifat yang tenang dan sabar dengan keadaan apapun. Dan sebaliknya orang yang bodoh selalu bingung dengan

⁷⁸ Al-Ghalayani, *Izat al-Nashi'in* Terjemahan M. Fadlil Said (Surabaya: Al- Hidayah), 2

⁷⁹ Ibid, 12

masalah sekecil apapun. Allah Swt akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar.⁸⁰

4) Kemuliaan

Kemuliaan yang sejati hanya milik orang yang benar-benar sempurna dan perkasa, bersih jiwanya, beriman dan memberi semangat dukungan kepada orang-orang yang giat mencari ilmu.⁸¹

5) Keberanian

Keberanian adalah maju dengan penuh keyakinan dan mundur dengan tetap teguh dan penuh perhitungan. Dengan demikian, keberanian mutlak dibutuhkan untuk menggerakkan roda perjuangan dalam upaya menggapai cita-cita serta menyelamatkan diri dari mara bahaya.⁸²

6) Kesederhanaan

Kesederhanaan itu berlaku dalam berpikir, bermadzhab, makan, minum dan berpakaian. Dan tidak berlebih-lebihan dalam urusan duniawi.

7) Kedermawanan

Ketika seseorang berlebih maka dianjurkan untuk memberikan sebagian hartanya kepada yang berhak.

8) Dapat Dipercaya

Apabila seseorang yang hidup di dunia ini tidak dapat dipercaya maka akan hidup dalam ketidaknyamanan dan tidak tenang selama

⁸⁰ Ibid, 5

⁸¹ Ibid, 2

⁸² Ibid, 37

hidupnya. Karena sifat dapat dipercaya ini merupakan roh segala perbuatan dan sebagai keindahan semua cita-cita.

9) Tolong-Menolong

Tolong menolong yang paling rendah adalah memberikan pertolongan kepada orang lain agar orang lain juga akan membantunya. Sedangkan tolong menolong tertinggi ialah memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa mengharap balasan apapun.

10) Berusaha dan Tawakal

Banyak sekali orang-orang yang membiarkan persoalannya begitu saja dengan pasrah (tawakal) tanpa usaha yang sungguh-sungguh. Ia beranggapan bahwa segala sesuatunya telah ditentukan oleh Allah Swt dengan takdirnya. Padahal seharusnya adalah ia berusaha sungguh-sungguh kemudian pasrah dan menyerahkan kepada Dzat yang mengaturnya yaitu Allah Swt.⁸³

11) Percaya Diri

Dianjurkan kepada para generasi muda Muslim untuk senantiasa percaya diri (dalam hal kebaikan), mandiri dan kuat. Tidak mudah menyerahkan segala urusan kepada orang lain apalagi urusan agama.

12) Berani Maju ke Depan

Berani maju ke depan dan menerima setiap tantangan yang baru merupakan awal atau pintu gerbang menuju kehidupan yang lebih baik.

⁸³ Al-Ghalayani, *Izāt al-Nāshī'in* Terjemahan M. Fadlil Said....,11

Sebab kehidupan ini bukan hanya diperoleh dengan berpangku tangan dan mengkhayalkan hal-hal yang tidak mungkin terjadi yang secara tiba-tiba akan hadir didepan dirinya. Allah menciptakan manusia tiada lain adalah agar ia suka bekerja keras dan selalu berkarya, guna mendapatkan sesuatu yang diperlukan untuk kehidupannya, juga mengusahakan diri apa saja yang ada di dalam alam semesta ini, agar dapatlah diambil manfaat-manfaat yang berupa kebaikan demi kepentingan dirinya maupun orang lain yang memang memerlukan.

13) Harapan

Satu hal yang perlu di ingat bahwa untuk mencapai sebuah keberhasilan, jangan sekali-kali menunda pekerjaan yang sudah diyakini kebenarannya. Seandainya dalam kehidupan ini tidak ada harapan, tentu tidaklah ada orang yang berusaha mencapai cita-citanya, jadilah orang yang mempunyai harapan besar, cita-cita yang luhur dan selalu giat belajar.

Selain menganjurkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang terpuji (akhlaq al-mahmudah), di dalam kitab '*Izzat An-Nāshī'in*' juga memberikan nasehat kepada generasi muslim untuk menjauhi nilai-nilai akhlak yang tercela (akhlaq al-madzmumah), sebab hal itu akan menjerumuskan kepada jurang kenistaan yang tidak punya nilai.

Sedangkan akhlak tercela menurut al-Ghalayani adalah perbuatan-perbuatan buruk yang datang dari sifat-sifat batin yang harus dihindari dan

dihilangkan. Sifat-sifat yang tidak disandang oleh para rasul, anbiya', aulia dan orang-orang yang shalih. Dan yang termasuk akhlak tercela diantaranya meliputi:

1) Kemunafikan

Kemunafikan menjadi sangat bahaya, karena merupakan musuh yang kasat mata yang tidak dapat diketahui dari mana ia menyerang. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka kewaspadaan mutlak harus ditingkatkan untuk membendung arus propaganda orang munafik yang senantiasa berupaya menjerumuskan bangsa ke dalam jurang kehancuran.

2) Putus Asa

Keputusasaan membuat orang hidup laksana binatang. Dia tidak memahami arti kehidupan melainkan sebatas makan, minum dan bersenang-senang. Putus asa adalah kematian dalam hidup dan kesengsaraan setelah mati.⁸⁴

3) Tertipu Perasaan Sendiri

Orang yang berjiwa lemah adalah orang yang memandang dirinya tidak seperti pandangan orang lain terhadapnya. Mereka menganggap diri mereka bijak padahal insting binatang masih mendominasi jiwa mereka. Kecenderungan seperti ini timbul dari sifat gharar (tertipu oleh perasaan sendiri).

⁸⁴ Al-Ghalayani, *Izat al-Nāshī'in* Terjemahan M. Fadlil Said...,16-18

4) Kemewahan

Gaya hidup mewah cenderung membuat orang menjadi jahat, karena kemewahan menjurus pada pemborosan dan pemborosan mengarah pada kerusakan. Orang yang suka kemewahan, ialah orang-orang yang lemah akalanya, lemah tubuhnya, lemah cita-citanya lemah cara berpikirnya.⁸⁵

5) Ambisi Menjadi Pemimpin

Gila hormat dan gila jabatan merupakan penyakit kronis yang dapat menggerogoti jiwa. Sungguh sangat mengherankan, orang yang tidak pernah berjuang berusaha mati-matian mempengaruhi rakyat agar mereka mau mengangkatnya menjadi pemimpin. Sejatinya, pemimpin yang sesungguhnya adalah orang yang tidak suka membagi-bagikan harta dan merangkul para tokoh dengan tujuan agar mereka menyukai dan mendukung kepemimpinannya. Pemimpin yang sebenarnya adalah orang yang mencerminkan akhlak yang luhur, berpendirian kuat, mempunyai gagasan yang cerdas, bercita-cita tinggi dan mempunyai hati serta kepribadian yang bersih. Ia selalu menciptakan untuk kemakmuran rakyatnya, tanpa mepedulikan hambatan-hambatan yang dihadapinya.⁸⁶

⁸⁵ Ibid, 80

⁸⁶ Al-Ghalayani, *Izāt al-Nāshī'in* Terjemahan M. Fadlil Said...., 155

6) Hasud dan Dengki

Dengki dan hasud adalah sifat orang yang kerdil (kepercayaan diri, hati dan akalunya). Penghasud ialah orang yang sempit akhlaknya, tidak lapang dada dan kacau pikirannya. Orang yang memiliki sifat dengki dan hasud akan merasa tidak senang apabila tetangga, teman bahkan saudaranya memiliki sesuatu atau jabatan yang lebih tinggi darinya. Dengki adalah bagian dari jiwa yang kerdil, lemah kemauan dan watak yang jahat, sempit akhlaknya tidak lapang dadanya dan kacau pikirannya.

7) Kelicikan

Sikap diam, membiarkan perbuatan orang-orang yang bermaksud jahat terhadap umat adalah perilaku para pengecut, sedangkan menentang dan memberantas kaum yang zalim adalah bagian dari tanda-tanda keberadaan kehidupan yang menyenangkan bagi umat. Kehidupan umat yang maju dan terhormat itu tergantung pada orang-orang yang berani. Sesungguhnya kelicikan atau sikap pengecut merupakan induk dari dari segala penyakit umat.⁸⁷

⁸⁷ Al-Ghalayani, *Izāt al-Nāshī'in* Terjemahan M. Fadlil Said...., 26.

BAB IV

ANALISIS KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *'IZAT AL-NASHI'*IN KARANGAN ASY SYEIKH MUSTAFA AL- GHALAYANI DENGAN MATERI AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH

A. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *'Izat Al-Nashi'*in Karangan Asy Syeikh Mustafa Al-Ghalayani

Kesuksesan seseorang tidak akan terwujud tanpa penanaman akhlak terpuji. Akhlak terpuji yang ada pada seseorang berfungsi untuk mencapai kebahagiaan baik bahagia di dunia maupun di akhirat kelak, terlebih menyangkut akan keselamatan bagi seseorang tersebut. Pendidikan akhlak yang baik perlu diajarkan sedini mungkin. Karena anak-anak kecil kelak akan menjadi pemimpin.

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai pendidikan yang berusaha mengarahkan sikap batin manusia ke arah sikap lahir yang baik sehingga terwujud individu yang memiliki karakter positif, berkepribadian mulia, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap sesama, maupun terhadap Tuhan-Nya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak harus mampu menanamkan akhlak mulia pada sikap lahir dan batin individu serta menjalin hubungan yang seimbang sehingga tercipta kehidupan yang tentram, rukun, dan damai.

Imam al-Ghazali berkata: Bahwa anak adalah amanat Allah Swt, kepada kedua orang tuanya. Hati anak yang bersih dan suci itu bagaikan suatu permata yang mahal, yang bersih dari segala macam lukisan dan gambar.⁸⁸ Pembiasaan berakhlak baik pada anak akan dipastikan terbiasa tumbuh dengan baik.

Menurut al- Ghalayani, para orang tua wajib menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak-anaknya. Akhlak yang ditanamkan itu harus terus disirami dengan nasihat dan bimbingan. Sehingga menjadi watak atau sifat yang melekat dalam jiwa. Dalam hal ini, kitab “*Izat Al-Nashi’in*” sebagai salah satu buah karya Asy Syeikh Muṣṭafa Al-Ghalayani mengedepankan pembinaan akhlak. Kitab ini menyajikan beberapa nilai pendidikan akhlak yang perlu diteladani dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut adalah: 1) akhlak seseorang harus memiliki pemikiran yang maju, 2) keikhlasan, 3) kesabaran, 4) kemuliaan, 5) keberanian, 6) kemauan, 7) kesederhanaan, 8) kedermawanan, 9) dapat dipercaya, 10) tolong-menolong, 11) berusaha dan tawakal, 12) percaya diri, 13) berani maju kedepan, 14) harapan.

Dalam konsep nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terdapat pada kitab *Izat Al-Nashi’in*. Sehingga diperoleh analisis dari kitab *Izat Al-Nashi’in* karya Asy Syeikh Muṣṭafa Al-Ghalayani, sebagai berikut:

- 1) Pembahasan tentang sifat berusaha, tawakkal dan keikhlasan termasuk pembahasan Ruang Lingkup Akhlak Kepada Allah Swt

⁸⁸ Al-Ghalayani, *Izat Al-Nashi’in* Terjemah M. Fadlil Said (Surabaya: Al Hidayah), 209.

- 2) Pembahasan tentang sifat tolong-menolong, kedermawanan, dapat dipercaya, dan berani maju ke depan termasuk pembahasan Ruang Lingkup Akhlak Terhadap Masyarakat.
- 3) Pembahasan tentang sifat kemajuan, kesabaran, kesederhanaan, kemauan dan percaya diri termasuk pembahasan Ruang Lingkup Akhlak Diri Sendiri.

Sedangkan Akhlak dari segi sifatnya di bagi menjadi 2 (dua) , meliputi:

Akhlak terpuji (*mahmūdah*) dan akhlak tercela (*madzmūmah*). Pertama akhlak terpuji (*mahmūdah*) artinya tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji. Pada akhlak terpuji (*mahmūdah*) dalam kitab '*Izat Al-nāshī'in*' ini menjelaskan bermacam-macam akhlak, baik kepada Allah Swt. diantaranya pembahasan tentang ikhlas dan tawakkal. Kemudian akhlak terhadap diri sendiri diantaranya tentang, percaya diri, sabar, kemajuan, kemauan. Dan akhlak terhadap masyarakat yaitu tentang tolong-menolong, kedermawanan. Kedua akhlak tercela (*madzmūmah*) yaitu perangai atau tingkah laku yang tercermin pada diri manusia yang cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Sifat-sifat buruk dalam kehidupan manusia tergambar dari perkataan dan perbuatan. Dalam kitab '*Izat Al-nāshī'in*' menjelaskan akhlak tercela terhadap diri sendiri yaitu tentang putus asa, kelicikan, bertindak tanpa perhitungan, kemunafikan. Dan juga menjelaskan akhlak tercela terhadap sesama diantaranya tentang hasud, dengki dan dusta.

B. Relevansi antara Materi Akhlak dalam Kitab *'Izat Al-Nāshī'in* karya Asy Syeikh Muṣṭafa Al-Ghalayani dengan Materi Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari mata pelajaran akhlak yang dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-akhlak al-Karimah ini sangat penting dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam menjalankan kehidupan guna bersosial terhadap diri sendiri, masyarakat maupun Negara.

Dalam pembinaan, akhlak mulia merupakan materi dasar dalam Islam dan wajib diamalkan seseorang, nilai-nilai yang harus dimasukkan ke dalam dirinya dari semasa ia kecil. Ibadah dalam Islam erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak dan pembinaan akhlak adalah ajaran paling dasar dalam Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan akhlak *al-karimah* adalah faktor penting dalam pembinaan umat manusia. Oleh karena itu, pembentukan akhlak *al-karimah* dijadikan sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam.

Dari uraian di atas, dapat di analisis bahwasannya akhlak adalah sifat dasar yang harus ada pada setiap insan, setelah membaca dan memahami materi akhlak yang ada di *Izat Al-Nāshī'in* dengan materi akhlak yang terdapat pada mata pelajaran Akhlak di Madrasah Tsanawiyah, ternyata keduanya memiliki

keterkaitan. Yakni keduanya sama-sama membahas materi akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Meskipun tidak semua materi dalam kitab *Izzat Al-Nāshī'in* memiliki keterkaitan dengan materi akhlak yang terdapat pada mata pelajaran akhlak di Madrasah Tsanawiyah namun keduanya memiliki tujuan yang sama dalam dunia pendidikan. Adapun tujuan tersebut adalah agar setiap peserta didik memiliki sikap berbudi pekerti yang luhur, bertingkah laku, beradat istiadat yang baik sesuai ajaran Islam dan mampu memahami akhlak yang tercela yang tidak patut untuk diterapkan.

Relevansi materi akhlak pada kitab *Izzat Al-Nāshī'in* dengan materi akhlak di Madrasah Tsanawiyah dikelompokkan kedalam beberapa aspek sesuai dengan ruang lingkup akhlak, yaitu:

Pertama, Relevansi materi akhlak pada kitab *Izzat Al-Nāshī'in* dengan materi akhlak di kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Dalam materi akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas VII menjelaskan bahwa peserta didik mampu menghayati sifat taubah, khauf, dan ikhlas. Ketika seseorang dapat menjelaskan dan menerapkan sifat sifat taubah, khauf, dan ikhlas dalam dirinya maka dia akan senantiasa berfikir dan berhati-hati ketika akan melakukan suatu perbuatan, karena ada rasa takut dalam dirinya dan mengetahui akibat dari perbuatan yang dilakukannya. Serta ikhlas dalam menjalankan segala yang diperintah maupun yang dilarang oleh Allah, selanjutnya dalam kitab *Izzat Al-Nāshī'in* pun

dijelaskan materi akhlak terhadap Allah Swt mengenai sifat ikhlas. Yang mana relevan dengan materi akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas VII.

Materi akhlak yang diajarkan dalam kitab dan materi akhlak yang diajarkan di kelas VII Madrasah Tsanawiyah intinya adalah sama. Perbedaan materi akhlak dalam kitab dan di kelas VII Madrasah Tsanawiyah adalah pada bagaimana cara penyajiannya saja. Yaitu pada kitab *Izāt Al-Nāshī'in* disajikan dengan penjelasan menggunakan gaya pidato yang menarik pembaca, sedangkan dalam materi di kelas VII Madrasah Tsanawiyah disajikan dengan lebih terperinci dan lebih lengkap tentang teori-teorinya.

Kedua, Relevansi materi akhlak pada kitab *Izāt Al-Nāshī'in* dengan materi akhlak di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Dalam materi akhlak di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah menjelaskan bahwa peserta didik mampu menghayati nilai syukur, sabar dan tawakkal yang ada dalam kitab *Izāt Al-Nāshī'in* yang juga membahas tentang akhlak terhadap diri sendiri yaitu tentang sabar.

Materi akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII yaitu peserta didik terbiasa menghindari perilaku *ghībah*, *namīmah*, *ḥasad*. Ketika seseorang mampu menghindari sifat tersebut maka termasuk seseorang yang jauh dari siksa di Akhirat nanti yang sesuai dalam kitab *Izāt Al-Nāshī'in* tentang akibat Akhlak tercela terhadap sesama yaitu *ḥasad*.

Ketiga, Relevansi materi akhlak pada kitab *Izāt Al-Nāshī'in* dengan materi akhlak di kelas IX Madrasah Tsanawiyah. Materi akhlak di Madrasah Tsanawiyah

kelas IX yaitu peserta didik mampu menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri dengan cara berilmu. Ketika berilmu maka seseorang berkewajiban mengamalkan ilmu yang telah didapatkannya, karena orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. Akan namun pembahasan tersebut belum sesuai dengan materi yang ada di dalam kitab *Izāt Al-Nāshī'in* karangan Asy Syeikh Musthafa Al-Ghalayani.

Secara umum, materi akhlak yang terdapat dalam kitab *Izāt Al-Nāshī'in* karangan Asy Syeikh Musthafa Al-Ghalayani terdapat relevansi dengan materi akhlak di Madrasah Tsanawiyah karena keduanya sama-sama menerangkan tentang akhlak *mahmūdah* dan *madzmūmah* yang terdapat di kelas VII dan VIII walaupun penyajian materinya tidak sama persis. Adapun materi yang sama sekali tidak sesuai yaitu: *pertama* materi taat, riya' dan kufur. Yang terdapat dalam materi akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah dan tidak terdapat dalam kitab *Izāt Al-Nāshī'in* karangan Asy Syeikh Musthafa Al-Ghalayani. *Kedua*, materi ikhtiar, qana'ah, ananiah, ghadhab, namimah, tamak, tawazu, husnudzan, dendam dan fitnah. Yang terdapat dalam materi Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dan tidak terdapat dalam kitab *Izāt Al-Nāshī'in* dan dalam materi berilmu pada materi yang diajarkan di kelas IX juga belum sesuai dengan yang ada di dalam kitab *'Izāt al-Nāshī'in*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Konsep Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Izāt Al-Nāshīn* karangan Asy Syeikh Muṣṭafa Al-Ghalayani dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah ” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan akhlak menurut pandangan Asy syeikh mustafa al-ghalayani yaitu: Akhlak yang ditanamkan pada seorang anak itu harus terus disirami dengan nasihat dan bimbingan. Sehingga watak atau sifat itu dapat melekat dalam jiwa.

Materi Akhlak dalam Kitab *Izāt Al-Nāshīn* karangan Asy Syeikh Muṣṭafa Al-Ghalayani ditinjau dari segi ruang lingkupnya meliputi: pembahasan tentang Akhlak kepada Dzat Allah Swt yaitu ikhlas dan tawakkal, pembahasan tentang sifat-sifat tolong-menolong, kedermawanan, merupakan ruang lingkup terhadap masyarakat, pembahasan tentang sifat-sifat sabar, kesederhanaan dan kemajuan merupakan pembahasan tentang akhlak terhadap diri sendiri.

2. Adapun hasil analisis tentang Pendidikan Akhlak dalam penelitian ini menyatakan bahwasannya Pendidikan Akhlak dalam Kitab *IzAt Al-NāShiīN* karangan Asy Syeikh Mustāfa Al-Ghalayani sebagian telah sesuai dengan Materi Akhlak yang berada di Madrasah Tsanawiyah.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran berikut ini:

1. Kepada guru yang mengajar materi Aqidah Akhlak khususnya pada bagian Akhlaknya di kelas VII di Madrasah Tsanawiyah, sangat disarankan untuk menjadikan kitab “*IzAt Al-NāShiīN*” karya Asy Syeikh Mustāfa Al-Ghalayani sebagai referensi tambahan dan sumber belajar yang dapat digunakan sebagai pelengkap dalam proses belajar-mengajar. Karena terdapat kaitan di antara keduanya. Mengingat luas dan lengkapnya materi akhlak di dalam kitab tersebut, sehingga dapat memberikan wawasan yang luas serta pemahaman yang mendalam kepada murid-muridnya.
2. Kepada murid, diharapkan dapat menerapkan materi-materi yang telah disampaikan oleh gurunya dengan sebaik-baiknya.
3. Untuk orang tua agar memberikan pendidikan tentang materi Akhlak kepada anak-anaknya mulai sejak kecil supaya dalam menjalani kehidupan tidak terjerumus dalam kejahatan moral seperti saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Akidah Akhlak Kelas IX Semester Ganjil. Tt: Citra Pustaka, 2008.
- Akidah Akhlak Kelas VIII . Tt: Citra Pustaka, 2008.
- Al-Ghalayani, *'Izzat Al-Nashi'in Terjemah M. Fadlil Said*. Surabaya: Al Hidayah, 2009.
- Al-Hufiy. Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad Saw. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Ali, Muhammad Daud. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aminuddin, Aliaras dkk. Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Anwar, Rosihon. Aqidah Akhlak. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Basuki dan M. Miftahul ulum. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007
- Bruinessen, Martin Van. Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Penerbit Mizan, 1999.
- Buku Akidah Akhlak Kelas VII. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Depag R. I., Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 7. Jakarta : Depag R. I. , 2009.
- Djamas, Nurhayati. Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Dradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Fathurrohman, Muhammad. dan Sulistyorini. Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Fatmawati, Wahyu. Skripsi: Penyusunan Bahan Ajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MAN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2008-2009. PONOROGO: STAIN Press, 2009.
- Hasan, Basri. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- <http://tadris.stainpamukasan.ac.id/index.php/jtd/article/viewfile/113/220>, diakses 12 Juni 2017.
- Kahalalah, Umar Ridho. *Mu'jam al-Muallifin Tarajjum Na'if al-kutub al-'Arabiyyah juz III*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993.
- Khaeruman. Moralitas Akhlak. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Mahfud, Rois. AL-ISLAM Pendidikan Agama Islam. tk: Erlangga, 2011.
- Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. tt: Pustaka Pelajar, 2005.
- Masan. Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VII. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2009.
- Masy'ari, Anwar. Akhlak al-*Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 2007.
- Muṣṭafa al-Ghalayani, *'Izat al-Nashi'in*. Beirut: Maktabah al-Asyiriyyah Littiba'ah wa al-Nashr, 1913.
- Nasrul. Akhlak Tasawuf . Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Nata, Abuddin. Manajemen Pendidikan. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Nazir, Moh. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Pamungkas, M. Imam. Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda .Bandung: Marja, 2012.
- Permenag: No 912 Tahun 2013.
- Prahara, Erwin Yudi. Materi Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: STAIN Po Press, 2009.

- Ridho, Muhammad jawwad. Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Sangadji, Etta Mamang,dan Sopiah. Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Tafsir, A. A. Supardi, Dkk. Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Tafsir, Ahmad. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, tt.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. Akhlak Tasawuf. Surabaya: IAIN SA Press, 2011.
- Ubaid, Ulya Ali. Sabar dan Syukur Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan di Akhirat. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Umary, Barnawie. Materi Akhlak. Solo: Ramadhani, 1995.
- Widi, Restu Kartiko. Asas Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Zuriah, Nurul. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.